

PEMBELAJARAN MENYIMAK DAN BERBICARA

Oleh
Didi Sukyadi
Universitas Pendidikan Indonesia

Pendahuluan

Keempat keterampilan berbahasa, yaitu *Listening*, *Reading*, *Speaking*, dan *Writing* sering dikelompokkan menjadi dua kategori, yaitu dua keterampilan berbahasa yang disebut pertama sebagai keterampilan reseptif, sedangkan dua yang disebut kemudian sebagai keterampilan produktif. Dikatakan sebagai keterampilan reseptif karena ketika menyimak dan membaca, pengguna bahasa hanya menerima informasi saja dan tidak menghasilkan produk bahasa yang terlihat secara fisik. Sementara itu, dalam keterampilan produktif, pengguna bahasa menghasilkan produk bahasa yang dapat diamati, yaitu berupa ujaran atau tulisan.

Namun demikian, penggolongan ke dalam dua kelompok itu sebenarnya mengandung kelemahan karena saat menyimak atau membaca, kita sebenarnya tidak hanya menerima informasi saja, melainkan secara aktif menggunakan pengetahuan kita mengenai dunia, menggunakan skema yang ada dalam benak kita, menggunakan informasi yang ada pada teks, menebak, atau menggunakan kamus untuk memaknai tulisan yang ada di hadapan kita. Dalam memaknai ujaran lisan, kita juga menggunakan pengetahuan kita mengenai tata bahasa dan intonasi, serta mengabaikan ujaran yang dianggap tidak penting.

Dalam metodologi pengajaran bahasa, pembagian yang biasa digunakan bukan berdasarkan keterampilan reseptif atau produktif, tetapi berdasarkan peristiwa yang terjadi saat tindak komunikasi berlangsung. Saat kita menyimak tuturan teman bicara, kita tidak hanya menyimak tetapi juga merespon secara aktif baik dalam bentuk lisan maupun tertulis, dan mendapatkan informasi dalam bentuk teks, kita akan cenderung merasa lebih bermakna jika merekonstruksinya kedalam bentuk tulisan. Dengan demikian, keterampilan menyimak lebih dekat ke keterampilan berbicara, sedangkan keterampilan membaca lebih dekat ke keterampilan menulis.

Berdasarkan argumentasi yang disebut terakhir, dalam Modul 1 ini anda akan mempelajari strategi pembelajaran menyimak (*listening*) dan berbicara (*speaking*) serta pembelajaran keterampilan membaca (*reading*) dan menulis (*writing*) pada Modul 2. Modul 1 akan membekali anda dengan keterampilan mengelola pembelajaran menyimak dan berbicara untuk anak usia dini. Setelah mempelajari modul ini, anda diharapkan dapat:

- 1) Mengidentifikasi persoalan-persoalan metodologis dalam pembelajaran menyimak dan berbicara.
- 2) Mengidentifikasi kegiatan-kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara.
- 3) Memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk pembelajaran keterampilan menyimak dan berbicara

Untuk mencapai tujuan di atas, anda harus memahami betul-betul modul ini. Jika ada konsep-konsep atau istilah yang belum anda pahami, diskusikan dengan teman atau tanyakan pada tutor saat pertemuan tatap muka. Setelah anda memahami konsep-konsep yang disajikan, anda coba terapkan teknik-teknik pembelajaran yang anda pelajari dalam simulasi dengan sejawat anda. Bila memungkinkan, lakukan uji coba secara langsung

dengan murid yang sebenarnya. Diskusikan hasil uji coba dan lakukan tukar pengalaman bersama teman anda. Catat kesenjangan antara apa yang anda baca dengan apa yang dapat dilakukan pada kelas yang sebenarnya. Catat pula upaya-upaya yang anda atau teman anda lakukan untuk mengatasi persoalan yang dihadapi di lapangan.

Kegiatan Belajar 1: Menyimak (*Listening*)

Pengantar

Pembelajaran menyimak dalam bahasa Inggris sebagai bahasa asing sering dianggap sebagai keterampilan yang sulit karena berbagai alasan. Pertama, karakteristik bahasa Inggris yang tidak konsisten antara ejaan dan pelafalan menyulitkan pembelajar mengidentifikasi bunyi yang diucapkan seperti dalam *laugh* (tertawa) dan *love* (kasih sayang) yang pengucapannya sama tapi tulisan dan maknanya berbeda. Kedua, penggunaan kata yang homonim atau penggunaan kata yang sama dalam kelas kata yang berbeda seperti kata *laugh* tadi dapat digunakan sebagai verba atau nomina seperti dalam *Her laugh hurt my feeling* (nomina) atau dalam *He laughed a merry laugh* (verba). Ketiga, keterbatasan kosakata serta kurangnya pajanan (*exposure*) dalam kehidupan sehari-hari membuat pembelajar bahasa asing merasa terasing dengan bunyi bahasa yang didengarnya. Keempat, faktor usia memegang peranan dalam belajar bahasa asing. Walau secara psikologis anak usia dini lebih cepat dalam belajar bahasa daripada orang dewasa, keterbatasan mereka atas sumber belajar dan kesempatan berlatih yang lebih kecil membuat keterampilan menyimak terasa sukar diperoleh. Untuk mengantisipasi hal itu, dalam Kegiatan belajar 1 ini, anda akan diperkenalkan dengan prinsip-prinsip pembelajaran menyimak untuk anak usia dini yang tentu saja akan sedikit berbeda dengan prinsip pembelajaran untuk orang dewasa.

Tujuan

Dengan mempelajari prinsip-prinsip dan contoh-contoh pembelajaran bahasa Inggris untuk anak usia dini, pada akhir pembelajaran anda diharapkan dapat:

- 1) Mengidentifikasi prinsip-prinsip pokok pembelajaran menyimak untuk anak usia dini.
- 2) Menyebutkan teknik pembelajaran menyimak yang relevan untuk anak usia dini.
- 3) Mengidentifikasi langkah-langkah implementasi teknik pembelajaran menyimak untuk anak usia dini.
- 4) Menerapkan teknik pembelajaran menyimak yang relevan dengan kondisi lingkungan kelas anda.

Uraian Materi

1.1 Persoalan Metodologis

Para murid hendaknya diberi kesempatan sebanyak mungkin untuk menyimak bahasa Inggris pada tingkat yang tepat. Tingkatannya harus mudah atau sedikit di atas tingkat kemampuan mereka saat ini. Jika tingkatannya terlalu tinggi, murid akan kehilangan rasa percaya diri dan menjadi pasif. Latihan menyimak sebaiknya dilakukan melalui *tape recorder*, atau langsung dari anda sebagai anda. Latihan mesti dilakukan secara merata di antara pelajaran-pelajaran yang diberikan dan tidak boleh diberikan sekaligus. Anda harus mendorong murid dan orang tua untuk menyetel kaset atau CD di mobil atau di rumah, menganjurkan murid menonton video, atau menggunakan perangkat lunak komputer berbahasa Inggris. Walaupun memang kegiatan itu bergantung kepada kondisi sosial ekonomi orang tua murid, anda harus berusaha meyakinkan murid dan orang tua bahwa mereka akan memperoleh manfaat yang besar dari latihan menyimak.

Menyimak terlebih dahulu?

Beberapa orang pendidikan berpendapat bahwa murid harus menyimak terlebih dahulu bahasa target yang baru sebelum mengucapkannya, baru kemudian membaca atau menuliskannya. Keyakinan itu didasari oleh kenyataan bahwa bayi menyimak terlebih dahulu ujaran dalam bahasa ibunya, sedangkan membaca terjadi kemudian, lalu diikuti membaca dan menulis. Keyakinan itu juga didukung oleh kenyataan bahwa menyimak tidak terlalu banyak menuntut atau memberi tekanan psikologis pada pada murid. Jika kita mengharapkan murid berbicara sebelum mereka siap melakukannya, kemungkinan mereka akan kehilangan motivasi.

Pendapat lain menyebutkan bahwa kegiatan menyimak tidak selalu berada pada urutan pertama. Penutur bahasa ibu yang berada pada usia sekolah dalam prakteknya tidak selalu menemukan ungkapan baru setelah mereka menyimaknya. Mereka mungkin saja terlebih dahulu membacanya baru kemudian mengucapkannya. Murid dapat terlebih dahulu menyimak dalam konteks yang anda berikan. Murid mengidentifikasi pola-pola frase atau kalimat, lalu berusaha menggunakannya untuk mengungkapkan diri apakah segera setelah menyimaknya atau kemudian. Dalam kegiatan lainnya, para murid membaca kata-kata baru yang secara pelafalan lebih reguler, mengucapkannya dan mungkin tak akan lagi menyimaknya setelah itu. Di kesempatan lain, anda mungkin berusaha membantu murid mengucapkan apa yang mereka ingin katakan.

Anda atau kaset terlebih dahulu?

Ketika murid pertama kali menemukan kosakata dan pola baru dari kegiatan menyimak yang dilakukan, anda dapat berinteraksi dengan mereka sewaktu anda berbicara dan menyajikan kosakata dan pola baru itu sebagai teka-teki. Misalnya, anda dapat bertanya, "*What sport do you like?*" sambil senyum sementara anda tahu mereka tidak akan mampu menjawabnya. Anda dapat mendorong murid untuk bertanya hal yang sama pada anda dan membuat mereka paham dari jawaban yang anda berikan. Jika anda menjawab dengan olah raga yang mereka kenal dan anda tersenyum lebar ketika menjawab untuk memperlihatkan bahwa anda menyukai olah raga tersebut, mereka akan dapat menebak pola atau makna baru itu dari konteks dan mulai bertanya dan menjawab pertanyaan di antara mereka sendiri. Dengan cara seperti itu, mereka belajar dengan memaknai keseluruhan satuan bahasa, melalui berpikir dan menebak.

Ketika anda mengandalkan *tape recorder*, murid akan cenderung kurang berinteraksi dan agak pasif sehingga diperlukan adanya latihan sebelum kegiatan menyimak dimulai. Latihan itu mencakupi penggunaan bahasa yang digunakan dalam kaset secara interaktif, melakukan permainan, atau meminta murid mengerjakan teka-teki sewaktu menyimak kaset. Contohnya, murid diberikan serangkaian gambar mengenai apa yang dibicarakan di dalam kaset yang disusun secara acak dan murid diminta untuk menyusunnya berdasarkan apa yang didengar di kaset. Dengan teknik ini, mereka berpikir dan menyelesaikan masalah, dan tidak hanya menyimak kaset secara pasif.

Pemahaman dan komunikasi

Kapanpun saat mereka belajar bahasa Inggris, murid dapat memahami lebih banyak dari apa yang mereka dapat gunakan secara komunikatif. Terdapat sebuah wilayah pemahaman di luar tingkat kemampuan komunikasi mereka saat ini yang berisi kata-kata, pola-pola dan satuan bahasa yang mereka pahami, namun belum terinternalisasi secara mendalam sehingga belum dapat menghasilkan ragam bahasa tertentu secara aktif dan fleksibel. Jika wilayah ini berisi pasokan butir bahasa yang kaya yang akan segera mereka dapat hubungkan dengan model mental bahasa Inggris mereka, kemampuan mereka untuk berkomunikasi akan cenderung meningkat lebih cepat.

Ini berarti anda harus berinteraksi dengan murid anda dalam bahasa Inggris, mendorong murid menyimak kaset di rumah dan mempunyai lagu berbahasa Inggris dan anda senantiasa memastikan murid menemukan bahasa yang tergradasi yang berada dalam wilayah pemahaman murid. Anda dapat melakukan interaksi anda dengan murid ketika anda menggunakan bahasa kelas, bertukar informasi secara alami, atau saat bermain *games* bersama mereka. Misalnya, ketika anda melempar bola di dalam kelas sambil mengatakan, "*I like playing tennis*", sedangkan murid mengatakan, "*I like tennis*", atau *I like soccer*. Anda tidak mengajarkan pola kalimat, tetapi menggunakannya secara alami ketika melihat murid memahami dan melakukan permainan itu. Saat itu, murid boleh menggunakan pola itu dan boleh juga tidak, tetapi ketika kita memperkenalkan *I like* +*ing* sebagai sasaran, murid akan dapat menginternalisasinya secara lebih cepat dan mendalam.

1.2 Tahap Awal

Pada tahap awal murid akan banyak menyimak bahasa Inggris anda ketika anda dan murid anda melakukan permainan sederhana, menyanyikan lagu, membacakan kata berima, menyimak ceritera atau mengerjakan perintah sederhana. Anda harus memutuskan, berapa persen bahasa kelas itu seperti instruksi, pertanyaan, atau pujian akan disampaikan dalam bahasa murid dan berapa persen dalam bahasa Inggris. Namun demikian tentu saja porsi penggunaan bahasa Inggris akan meningkat dari waktu ke waktu, namun akan sangat berguna membiasakan murid dengan bahasa rutin dan bahasa Inggris yang cocok dengan mereka.

Anda harus ingat bahwa menyimak bukan merupakan kegiatan yang pasif seperti selama ini diyakini. Selalu meminta murid menyimak dan mengingat akan membuat mereka gelisah dan tidak mengembangkan keterampilan menyimak. Anda akan banyak membantu murid dengan menggunakan aktivitas yang secara aktif mendukung pemahaman mereka dan mengarahkan perhatian mereka atas aspek khusus yang perlu disimak. Hal itu dapat dilakukan menggunakan bahan visual, gambar untuk dicocokkan atau latihan tertulis seperti melengkapi bagan atau diagram. Teknik-teknik itulah yang dikenal dengan penopang atau *scaffolding*. Pada tahap awal ini yang perlu anda lakukan adalah:

1.2.1 Menumbuhkan rasa percaya diri murid

Anda tidak boleh berharap murid mengetahui setiap kata dan murid sendiri harus menyadarinya. Perencanaan yang anda lakukan sebelumnya akan membuat anda sendiri jelas atas kompetensi yang harus dicapai murid. Misalnya, apakah anda mengharapkan mereka menemukan gagasan utama sebuah ceritera saat pertama kali mereka mendengarnya? Apakah anda mengharapkan murid menemukan kata kunci namun tidak untuk kosakata rinci lainnya? Mungkin hanya saat mendengar kedua atau ketiga saja murid akan dapat mengingat urutan sebuah ceritera secara benar. Bahasa tubuh anda, nada suara, dan alat bantu visual akan membantu murid merasa percaya diri mengenai apa yang harus mereka pusatkan untuk disimak?

1.2.2 Menjelaskan mengapa harus menyimak

Pastikan murid merasa jelas mengapa mereka harus menyimak dan apa tujuan utama kegiatan tersebut. Ini berarti menyebutkan secara eksplisit bagian mana dari bahan yang diberikan yang harus mereka pusatkan perhatiannya dan apa yang akan mereka lakukan. Ini akan membantu menumbuhkan rasa percaya diri dan mengurangi kecemasan murid. Beberapa tujuan kegiatan menyimak di antaranya adalah:

- *Untuk secara fisik membuat murid tenang*: untuk menenangkan mereka tatkala terlalu ribut dan kegiatan ini akan menyebabkan terjadinya beberapa kegiatan yang bersifat mental.
- *Untuk memacu murid*: Untuk mendorong murid agar secara fisik beristirahat jika kelihatannya mereka nampak lelah atau bosan.
- *Untuk meningkatkan sikap menyimak secara umum*: menyimak untuk kesenangan, meningkatkan daya konsentrasi, dan melatih daya ingat.
- *Untuk mengembangkan aspek bahasa*: Menyimak untuk meningkatkan pelafalan, tekanan, ritme dan intonasi, dan pengenalan kosakata dan struktur baru. Menyimak untuk mempelajari lagu dan rima memberikan latihan dalam praktik pelafalan, sedangkan menyimak ceritera memberikan latihan dalam kala (tenses) dan kosakata yang berkaitan dengan topik yang dibicarakan.
- *Untuk menguatkan pengembangan konsep*: Beberapa teks lisan seperti ceritera dapat berfungsi sebagai revisi yang amat sangat berguna untuk memperkuat konsep seperti angka, ukuran, sebab akibat, yang mungkin akan dijumpai dalam mata pelajaran lain.
- *Untuk berinteraksi dengan yang lain*: Kegiatan yang mendorong murid berinteraksi dengan yang lain menghendaki murid menegosiasikan makna dengan menyimak dan bertanya, mengecek makna, menyetujui, menyangkal, menegasikan, meminta penjelasan, dan lain-lain.
- *Untuk mendukung keberwacanaan*: Murid yang lebih dewasa dapat didorong untuk untuk membuat hubungan antara bahasa Inggris lisan dan tulis dengan mencari kata atau pernyataan tertulis yang merupakan bagian dari pesan lisan.

1.2.3 Membantu murid mengembangkan strategi khusus menyimak

Salah satu strategi penting yang harus dikembangkan oleh anda adalah ”menebak secara cerdas”. Murid terbiasa menggunakan latar pengetahuan mereka untuk memaknai apa yang mereka tidak pahami. Anda harus menyadari kondisi itu sehingga dapat memastikan mereka memberi dukungan dan meningkatkan kesadaran murid mengenai manfaatnya. Beberapa strategi menyimak yang penting adalah:

- *Memperkirakan*: Sebelum murid menyimak sesuatu, akan sangat bermanfaat mendorong mereka menerka apa yang akan mereka pelajari. Gunakan gambar untuk mendorong mereka menerka topik, bahasa atau beberapa hal rinci lainnya. Saat mereka sedang menyimak, berhentilah untuk menanyakan tentang apa yang kira-kira akan muncul kemudian. Kedua cara itu mendorong murid untuk mengecek apakah perkiraannya cocok dengan kenyataan yang mereka dengar atau tidak yang tentu saja akan menjaga motivasi mereka tetap tinggi. Kedua kegiatan itu juga memungkinkan kata kunci atau pokok pikiran diperkenalkan sehingga memupuk perasaan berhasil dan rasa percaya diri.
- *Menemukan makna berdasarkan konteks*: Meskipun anda nantinya menyebutkan atau bahkan menerjemahkan kosakata baru sebelum murid mendengarkan sesuatu, anda harus mendorong penggunaan gambar, pengetahuan umum, atau pesan itu sendiri untuk menemukan makna kosakata yang belum dikenal.
- *Mengenal pola dan pemarkah wacana*: Kata seperti *first, then, finally, but, and*, dan sejenisnya memberikan penanda penting akan apa yang muncul kemudian di dalam teks. Pemarkah urutan biasanya sangat penting dalam ceritera atau teks prosedur.

1.2.4 Memberikan tugas yang spesifik

Akan sangat berguna jika anda melihat kegiatan menyimak ke dalam tiga tahap. Apa yang murid lakukan dalam persiapan untuk menyimak (*pre-listening*), sewaktu mereka menyimak sehingga mereka tetap aktif (*while listening*) dan setelah mereka menyimak (*post listening activities*) seperti menggambar, merekam, menjawab pertanyaan dan lain-lain. Misalnya, jika anda meminta murid menyimak deskripsi sederhana dan melabeli denah sebuah rumah misalnya, kegiatan *pre-listening* yang mungkin berguna adalah memusatkan pada kata benda kunci, preposisi atau kata sifat untuk menunjukkan keberadaan sesuatu. Tujuan dari *pre-listening* ini adalah untuk menetapkan konteks, membangkitkan motivasi dan minat, memberi gambaran mengenai pengetahuan awal yang berguna, memperkenalkan, kata dan struktur serta konsep yang berguna.

Agar kegiatan menyimak menjadi aktif dan kegiatan berpusat pada proses, anda harus mengembangkan *pre*, *while*, dan *post listening* itu untuk berbagai satuan dan tindak bahasa yang berbeda. Saat menyimak serangkaian tindakan dalam sebuah narasi, misalnya, tugas menyimak yang meminta murid menyusun kembali serangkaian gambar atau meletakkan nomor pada gambar yang menggambarkan tindakan yang berbeda, akan mendukung pemahaman murid. Jika murid diminta menyimak serangkaian bahasa yang panjang tanpa dukungan visual dan ditanya hanya untuk mengingat fakta, mereka sedang dites daripada belajar. Ada berbagai jenis kegiatan *while-listening* yang cocok dengan prinsip-prinsip yang anda baca di atas seperti dapat dilihat pada Tabel 1 di bawah ini.

1.2.5 Mengorganisasikan pembelajaran menyimak

Perkembangan keterampilan menyimak tidak boleh tergantung pada keberadaan kaset, VCD, CD, MP3 atau lainnya. Kebanyakan kegiatan menyimak disandarkan pada bahasa anda (*teacher talk*). Namun demikian, kaset atau sejenisnya akan sangat berguna sebagai model lisan bahasa Inggris. Kaset akan berguna untuk memperkenalkan variasi bahasa dengan membuat "selasar menyimak" untuk digunakan oleh dua atau tiga orang murid. Murid lainnya mengerjakan hal lain sehingga diperlukan adanya selasar menyimak (*listening corner*) dengan sebuah lemari atau tabir sehingga dapat memberikan kepada murid sebuah ruangan yang tenang untuk memberi kesempatan kepada mereka menyimak secara berpasangan atau berkelompok. Kaset rekaman diperlukan untuk kepentingan ini dan idealnya disertai pula oleh seperangkat gambar, buku atau potongan kalimat.

Tabel 1
Kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran menyimak

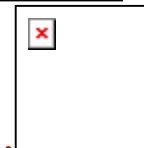
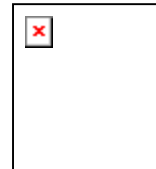
Jenis Kegiatan	Tujuan	Bahan
<p>1. Menyimak dan mengulang Kegiatan ini dapat dilakukan seperti dalam permainan pesan berantai dimana seorang murid mebisikkan pesan kepada yang lain dan meneruskannya pada murid lain. Murid terakhir mengulang apa yang diucapkan dan kelas membandingkan pesan itu dengan pesan aslinya. Murid lain menyimak dan ulangi permainan, minta murid mengulang hanya jika pesannya benar.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak secara rinci untuk meningkatkan ingatan dan konsentrasi. • Menyimak untuk menimbulkan rasa senang untuk menumbuhkan sikap positif atas menyimak. • Menyimak untuk menenangkan murid secara fisik. 	<p>Pesan lisan pendek seperti perintah atau pernyataan yang tidak lebih dari sepuluh kata.</p>
<p>2. Menyimak dan membedakan Perhatian murid sering terpusat pada ciri-ciri pelafalan seperti</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak secara rinci untuk membedakan antara bunyi dan pola rima. 	<p>- Beberapa buah pasangan kata berima seperti:</p>

<p>menyimak untuk kata-kata yang mengandung rima, memilih frase yang mempunyai pola retorika tertentu. Kegiatan ini khususnya berguna jika menggunakan lagu atau rima atau ceritera yang mempunyai urutan mengandung rima. Misalnya, murid dibacakan ceritera atau puisi yang mengandung kata-kata berima lalu murid mengidentifikasi mana yang berima dan mana yang tidak. Contoh puisi yang mengandung rima dapat ditemukan <i>Hickety, Pickety, My Black Hen</i> bawah ini.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan latihan telinga untuk meningkatkan pelafalan. • Menyimak untuk menenangkan murid secara fisik. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Cat, bat, hat, mat</i> • <i>Bake, cake, lake, take, etc.</i> <p>- Nyanyian atau puisi berima.</p> <p>- Ceritera berima</p>
<p>3. Menyimak dan melakukan tindakan: Kegiatan ini digunakan menggunakan perintah (Misalnya: <i>Menjadi Robot</i>), lagu yang dapat divisualkan dalam gerak (<i>Topi saya bundar</i>) atau Permainan orang buta atau permainan Jam berapa Mr. Serigala? (What's the time Mr. Wolf)</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Membaca untuk menimbulkan rasa senang. • Menyimak untuk mengingat dan meningkatkan daya konsentrasi. • Menyimak untuk menggunakan preposisi seperti "on the left, right" penanda wacana, <i>first, second, etc.</i>, verba (<i>turn, fold, etc</i>) • Menyimak untuk menghilangkan rasa bosan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Nyanyi yang dapat divisualkan dalam gerak, rencana atau peta, perintah untuk permainan (origami, cara membuat kue, atau memasak) • Menggunakan alat Tertentu.
<p>4. Menyimak dan menggambar atau mewarnai Dikte gambar sering digunakan untuk membantu murid memusatkan perhatian mereka pada kata benda kunci dan kata sifat yang digunakan untuk menggambarkan warna, ukuran, bentuk dalam gambar mereka. Keseluruhan gambar dapat digambar atau sebuah gambar yang ada beberapa bagian tertentu yang hilang dapat ditambahkan saat murid menyimak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk meningkatkan konsentrasi atas satuan bahasa tertentu seperti adjektiva, verba atau lainnya. • Menyimak untuk konsolidasi pemahaman atas konsep dan kosakata baru seperti bulat, persegi, besar, kecil, biru, kuning, dll. • Menyimak untuk menenangkan murid. 	<p>Deskripsi lisan pendek yang dapat diselesaikan dengan menggambar atau mewarnai oleh murid.</p>
<p>5. Menyimak dan memperkirakan Kegiatan jenis ini sangat berguna dalam menarik perhatian murid atas apa yang telah mereka pelajari sebelumnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk meningkatkan motivasi dan konsentrasi. • Menyimak untuk mengaktifkan skema atau pengetahuan murid sebelumnya. • Menemukan kata atau konsep mana yang telah murid ketahui. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Sesi tanya jawab didasarkan pada pengetahuan umum, gambar, jilid buku atau ceritera. • Menerka isi atau kata kunci dari sebuah gambar. • Menggambar sebuah kata atau peta konsep mengenai sebuah topik. • Melengkapi kuis

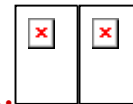
		untuk menarik perhatian atas apa yang telah murid ketahui.
<p>6. Menyimak dan menebak</p> <p>Kegiatan ini didasarkan pada deskripsi sesuatu yang identitasnya murid harus tebak. Misalnya, anda mengatakan: <i>It is an animal. It has four legs. It has a tail, It eats meat. It is not wild. It lives around our house. It can be a nice pet</i> (Jawaban: <i>a cat</i>) seperti acara kuis yang sering kita lihat di televisi.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak secara detil untuk menangkap kata kunci yang digunakan untuk mendeskripsikan. Misalnya, bagian tubuh binatang. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Deskripsi lisan pendek yang dapat diselesaikan dengan memilih pilihan yang dapat dieliminasi murid.
<p>7. Menyimak dan melabeli</p> <p>Kegiatan ini dilakukan dengan menggambar, membuat peta atau diagram dimana murid diminta menyimak atas sebuah deskripsi mengenai hewan, manusia, atau sebuah tempat untuk melabeli bagian-bagiannya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk mengembangkan keterampilan membaca dan menulis atau mengembangkan konsep. • Menyimak untuk menenangkan murid. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Label tertulis yang diberikan kepada murid atau kata-kata yang ditulis di papan tulis yang harus disalin murid.
<p>8. Menyimak dan mencocokkan</p> <p>Kegiatan ini dilakukan dengan mencocokkan gambar dengan kata-kata yang diucapkan secara lisan. Murid yang lebih dewasa dapat dilibatkan dengan meminta mereka mencocokkan gambar atau pernyataan tertulis dengan teks tertulis seperti gelembung bicara yang diambil dari dialog atau ceritera.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk konsolidasi kosakata dan struktur baru. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. • Menyimak untuk menenangkan murid. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja murid dimana murid menggambar sebuah garis untuk menghubungkan sebuah gambar dengan kata yang benar atau label tertulis atau gelembung bicara untuk dicocokkan dengan gambar.
<p>9. Menyimak dan mengurutkan</p> <p>Kegiatan ini didasarkan pada gambar atau frase tertulis yang disusun ke dalam urutan yang benar sewaktu menyimak ceritera atau perintah.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk meningkatkan ingatan dan konsentrasi • Menyimak untuk konsolidasi kosakata dan struktur baru. • Menyimak untuk menenangkan murid • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. 	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar atau pernyataan tertulis. • Kertas kerja dengan sejumlah kotak yang harus murid nomori urutannya berdasarkan apa yang disimak.
<p>10. Menyimak dan menggolongkan</p> <p>Kegiatan ini dilakukan berdasarkan gambar. Murid menyimak secara cermat atas sebuah deskripsi misalnya hewan yang berbeda yang mereka harus kelompokkan berdasarkan kriteria</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk meningkatkan konsentrasi dan mengonsolidasikan kosakata dan struktur baru. • Menyimak untuk menenangkan murid. • Menyimak untuk mendorong 	<ul style="list-style-type: none"> • Gambar • Lembar kerja menggunakan kata tertulis pada papan tulis yang murid harus salin ke dalam kolom yang benar

tertentu. Kegiatan itu dapat dicapai dengan bantuan visualisasi utama, misalnya tabel, matriks, diagram Venn dan lain-lain.	kegiatan mental dan pemecahan masalah.	pada sebuah bagan saat mereka menyimak. <ul style="list-style-type: none"> • Visualisasi utama seperti diagram Venn, matriks, tabel, histogram, dll. 															
<p>11. Menyimak dan mentransfer informasi</p> <p>Kegiatan ini melibatkan pertukaran informasi secara berpasangan atau berkelompok. Murid dapat diminta untuk melakukan survey atau kuesioner dimana mereka menanyai murid yang lain dan menyimak jawabannya secara rinci seperti olah raga favorit, ulang tahun, alamat rumah, bintang, hobby, dan lain-lain. Jawaban dicatat secara visual seperti dalam tabel untuk membantu murid mengingat secara rinci dan mengonsolidasikan pemahaman mereka.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Menyimak untuk meningkatkan keterampilan interaksional. • Menyimak untuk mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah. • Menyimak untuk mengembangkan keterampilan belajar utama seperti menafsirkan tabel, bagan dan pemahaman data sederhana seperti rata-rata, tertinggi dan terendah, persentase dan lain-lain. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja murid untuk melakukan survey dan kuesioner dengan kolom yang harus dilengkapi murid seperti <table border="1" style="margin-left: auto; margin-right: auto;"> <tr> <td colspan="3">About us</td> </tr> <tr> <td></td> <td>Anda</td> <td>Teman anda</td> </tr> <tr> <td>Mata</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Sepatu</td> <td></td> <td></td> </tr> <tr> <td>Berat</td> <td></td> <td></td> </tr> </table>	About us				Anda	Teman anda	Mata			Sepatu			Berat		
About us																	
	Anda	Teman anda															
Mata																	
Sepatu																	
Berat																	

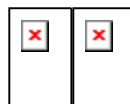
Hickety, Pickety, My Black Hen



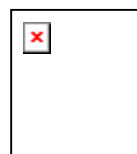
Hickety, pickety, my black hen,



She lays eggs  for gentlemen.



Gentlemen  come every day,



To see  what my black hen  doth lay. 

1.3 Dikte (Dictation)

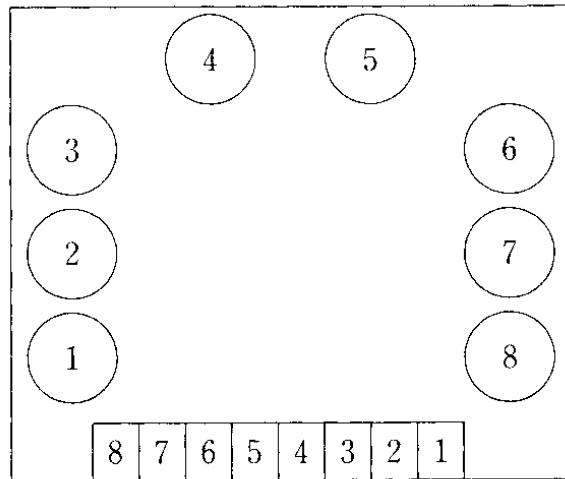
Latihan dikte atau imla sangat penting terutama untuk mengembangkan kesadaran murid atas bunyi fonem dan dikte juga dapat sangat menyenangkan. Kita dapat mendiktekan bunyi yang harus digambar murid atau peta harta karun dan murid dapat memilih di kotak mana bunyi itu dapat ditulis dan mendapat nilai jika mereka memilih kotak tertentu. Murid dapat pula menggunakan lembar kerja yang di dalamnya ada bunyi atau kata tertentu. Lalu mereka menyimak bunyi atau kata yang didiktekan dan mereka harus memilih bunyi atau kata yang benar dan menggabungkannya untuk membentuk gambar. Permainan yang dapat digunakan untuk kegiatan ini adalah *Treasure Hunt Challenge*, *Bingo* atau *Chopstick Spelling*.

Penggunaan dikte dalam teknik pengajaran tradisional adalah teks dibacakan oleh anda atau diputar di kaset secara keseluruhan, sementara murid hanya mencoba memahaminya. Teks dibagi-bagi ke dalam bagian yang lebih kecil dan antar tiap bagian itu ada jeda. Saat jeda itulah murid harus menulis apa yang mereka simak. Dikte dapat dibuat lebih menarik dengan curah pendapat mengenai jawaban atas pertanyaan siapa mendiktekan apa, kepada siapa, siapa yang memilih teks, berapa panjang teks yang tepat, bagaimana suara pendikte yang cocok, berapa banyak yang harus murid tulis, dan siapa yang mengoreksinya. Sebenarnya, bila digunakan dengan baik, dikte akan memiliki beberapa keuntungan seperti: 1) selama dan sesudah latihan murid aktif, 2) dapat mengarah ke kegiatan komunikasi lisan, 3) mendorong berpikir di bawah sadar, 4) dapat digunakan untuk murid dengan kemampuan beragam, 5) dapat digunakan untuk kelompok besar, 6) dapat membuat kelas tidak gaduh, 7) aman bagi anda bukan penutur asli, 8) dapat memberi jalan untuk mengakses teks yang menarik.

Teknik Dikte

1) Lomba Dikte Dialog

Ada beberapa teknik dikte yang mungkin dilakukan. Yang pertama adalah Lomba dikte dialog. Dalam kegiatan ini anda harus menyusun kelas sehingga di tengahnya ada cukup ruang kosong. Dalam kelas yang berisi 50 murid, misalnya, meja dan kursi dapat disusun dalam 8 kelompok beranggotakan 6 dengan posisi mepet ke dinding. Delapan meja ditempatkan berjajar seperti garis lurus di depan sehingga semua anggota tim sama jauhnya dari buku teks mereka seperti terlihat di bawah ini.



(Figure 1)

Dalam latihan dikte ini diperlukan tiga dialog. Masing-masing kelompok mempunyaidua reporter dan empat penulis. Anda memberi tanda mulai, Reporter pergi ke buku teks mereka. Reporter A mengingat baris pertama, kembali ke kelompoknya dan mendiktekan baris itu kepada para penulis. Sewaktu reporter A mendiktekan, reporter B mengingat baris lainnya dan bergegas kembali ke kelompoknya untuk mendiktekan ketika reporter A selesai. Dua reporter berikutnya melakukan rotasi hingga keseluruhan dialog diselesaikan. Akan lebih baik jika reporter menandai dengan pensil setiap baris yang telah dihafal sehingga yang lainnya mengetahui dimana ia harus mulai.

2) Dikte angka

Dalam latihan ini, anda mengulang kembali pelafalan angka hingga dua angka (misalnya, angka hingga 99), menempatkan penekanan khusus pada *'teen'* dan *ty* misalnya 15 (*fifteen*) dan 50 (*fifty*). Anda memberitahu murid bahwa mereka hanya perlu dapat berhitung hingga dua digit, lalu menulis "*hundred*" dan "*thousand,*" di papan tulis dan memberitahukan pada murid bahwa mereka harus menulis koma jika *hundred* atau *thousand* disebutkan. Dia menulis angka di papan tulis dimulai dengan angka satu digit lalu nomor dengan dua digit, dan meminta murid untuk membacakan angka-angka tersebut. Jika murid mengalami kesulitan, dia harus memusatkan terlebih dahulu perhatiannya pada kata dengan satu atau dua digit di sebelah kiri, lalu kemudian ke koma yang menunjukkan "*hundred*" atau "*thousand.*"

Murid lalu berpasangan saling berhadapan. Sebuah daftar berisi 25-30 baris angka dengan 8-10 angka setiap baris diberikan pada masing-masing pasangan. Angka pada awal baris harus dimulai dengan satu angka hingga sembilan atau 12 pada akhir baris. Dua atau tiga baris harus berisi gabungan angka yang berisi "*-teen/-ty*". Murid tiap pasangan mendiktekan pada kecepatan normal lima baris pertama dan berhenti sejenak pada setiap akhir baris sambil mengatakan, "*Next line.*" Setelah lima baris didiktekan, murid B membaca kembali apa yang dia tulis, sedangkan murid A mengoreksi kesalahannya. Murid A tidak boleh memperlihatkan daftar katanya pada murid B dan semua koreksi dilakukan secara verbal. Daftar kemudian dibagikan ke murid B yang mendiktekan baris berikutnya. Ketika selesai, murid A membaca kembali apa yang telah ditulis dan murid B

mengoreksi kesalahannya secara verbal. Demikian seterusnya hingga semua baris telah didiktekan.

3) Relay pelafalan (*Pronunciation Relay*)

Anda memperlihatkan pelafalan yang tepat pasangan kata atau kalimat tertentu. Pada tingkat dasar, daftar kata dapat berupa pasangan minimal (*minimal pairs*) atau kata dengan suku kata panjang. Meja dan kursi disusun membentuk kelompok dengan enam anggota. Setiap kelompok mempunyai dua penulis, dua penyampai pesan dan dua pembaca. Penulis duduk di "*home base*," pembaca berdiri di depan kelas, sedangkan penyampai pesan berdiri menghadap ke pembaca. Pembaca diberi daftar 5-10 kata, frase, atau kalimat, misalnya pasangan minimal (*cat-pat, rat-bat, sat-mat, pay-pat, pack-back, rack-jack, joy-toy, but-bat, buy-boy, car-cab, bet-bat, duck-dock*) kata-kata yang bersuku kata panjang (*butterfly, necktie, caterpillar, greenhouse, beautiful, diligent, expensive, mountain, ricefield, toytrain, peacock, hippopotamus, giraffe, elephant, skunk, underwear*), dan dapat pula menggunakan kalimat berima (*The cat sat on the mat; The boy enjoys the toys; The cock locks the box; The bat sat with the rat*).

Jika pasangan kata atau kalimat yang akan didiktekan sudah siap, dengan tanda dari anda, pembaca dari masing-masing kelompok mulai membaca kata atau kalimat pertama. Dia terus membaca kata atau kalimat itu beberapa kali (masing-masing tim harus mempunyai daftar kata atau kalimat dengan urutan berbeda) hingga penyampai pesan mengulangi kata-kata atau kalimat tersebut dan jika sudah siap mereka berlomba ke penulis dan mendiktekannya beberapa kali. Jika yang didiktekan pasangan minimal, frase, atau kalimat, pembaca dan penyampai pesan tidak mengulang frase atau kalimat itu secara individual (dibaca kata demi kata) melainkan mereka harus mengulang frase atau kalimat itu secara keseluruhan. Setelah penulis menuliskan kata atau kalimatnya, penyampai pesan kembali ke pembaca, pembaca mendiktekan kalimat kedua. Setelah empat kata atau kalimat diselesaikan, anggota tim berganti peran: pembaca menjadi penulis, penulis menjadi penyampai pesan dan penyampai pesan menjadi pembaca. Pergantian peran dilakukan setelah empat atau lima kata atau kalimat. Kelompok pertama yang menyelesaikan keseluruhan kalimat dinyatakan sebagai pemenang.

4) Membangun dengan blok

Sebelum kegiatan dilakukan, anda membahas kosakata yang diperlukan yang berkisar dari verba (*put, make, move, stand*), preposisi (*under, on, above, next, near, behind, out, into, from-to, on the left side, about, on the right side, beside, between, around, across*) hingga penghubung (*so that, but, and*). Anda menggunakan *building blocks* untuk menunjukkan ungkapan tersebut dan pada saat ini murid diijinkan mencatat. Meja dan kursi disusun seperti pada kegiatan *Dikte dialog*. Setiap kelompok menerima amplop berisi jumlah *building blocks* yang sama. Anda membuat sebuah denah, misalnya denah rumah, kantor, atau posisi bangunan tertentu pada sebuah peta dengan blok yang dimilikinya sambil memastikan struktur itu tak terlihat murid. Anda mendiktekan langkah-langkah bagaimana menyusun denah atau struktur tersebut. Murid tidak menulis apapun; mereka hanya mengikuti apa yang diarahkan anda dan menyusun denah, peta atau struktur itu dengan bloknya. Disarankan agar anda mengulang instruksi beberapa kali. Contoh instruksi yang dapat diberikan adalah.

- 1) Take two orange blocks and two brown blocks. Make a square with the brown blocks on the inside. The brown blocks are the right and left sides of the square.
- 2) Take four light green blocks. Stand them inside the square so that there is one light green block in each corner of the square.
- 3) Take two blue blocks. Put them on the light green blocks so that the blue blocks are parallel to the orange blocks.
- 4) Take a black block and put it across the middle of the blue blocks so that it makes an H-shape.
- 5) Take a yellow block and put it to the right of the square so that it is touching the brown block and makes a T-shape.
- 6) Take another yellow block and do the same thing on the other side.
- 7) Take a red block and stand it on the center of the black block.
- 8) Take four white blocks and put one on each end of the two blue blocks. .

5) Dikte Gambar

Anda mengulang ungkapan seperti pada membangun dengan blok di tambah dengan kata-kata seperti *chair, table, cat, big, round, hungry, fish*, dan lain-lain yang memang dibutuhkan dalam dikte gambar yang akan dilaksanakan, lalu meminta murid menyiapkan sehelai kertas dan pulpen atau pensil. Anda mempunyai gambar sederhana, lalu mendiktekan bagaimana proses atau langkah-langkah gambar tersebut dibuat. Murid menuliskan instruksi anda dan anda dapat membacakan instruksi dua atau tiga kali. Murid lalu membandingkan gambarnya masing-masing. Pada akhir kegiatan, anda memperlihatkan gambarnya. Instruksi misalnya seperti di bawah ini:

- 1) There is a big diningroom.
- 2) There is a big round table at the center of the room.
- 3) Four chairs stand around the table.
- 4) A very big fat boy is sitting on one of the chairs.
- 5) At the center of the table there is a very big plate with a big fish on it.
- 6) A plate of rice is also in front of the boy.
- 7) The boy's hand is reaching the fish, his eyes look hungry and impatient
- 8) Under the chair is a hungry cat waiting for the boy sharing of the fish

1.4 Belajar melalui ceritera

1.4.1 Ceritera sebagai pendekatan holistik dalam pembelajaran bahasa

Ceritera menekankan keterlibatan murid penggunaan bahasa asing dalam konteks otentik yang kaya. Ceritera menawarkan dunia imajinasi secara lengkap yang dapat murid masuki dan nikmati sambil mereka mempelajari bahasanya. Ceritera sering dikatakan memberikan banyak keuntungan ke dalam kelas murid usia dini. Kekuatan sebuah ceritera yang terkadang berkisar seputar mistik dan magis mungkin ditimbulkan karena keterkaitannya dengan ciri puitis dan literatur di satu sisi serta kehangatan pengalaman anak usia dini di sisi lain. Ceritera berfungsi sebagai metafora bagi masyarakat atau bagi kondisi psikis kita yang paling dalam dan pembacaan ceritera oleh orang tua dan murid dapat merupakan peristiwa yang kaya dan intim yang berbeda jauh dengan buku pelajaran. Kita dapat melayani murid dengan baik melalui upaya klarifikasi ceritera yang baik untuk kelas bahasa.

1.4.2 Struktur wacana ceritera

Berceritera merupakan kegiatan lisan, dan ceritera berbentuk seperti yang kita kenal selama ini adalah karena dirancang untuk disimak dan dalam beberapa kasus untuk melibatkan penyimaknya dalam ceritera itu. Karakteristik utama sebuah ceritera adalah pengorganisasiannya dimana peristiwa terjadi dalam titik waktu yang berbeda. Peristiwa itu terjadi dalam urutan temporal. Ciri pengorganisasian lainnya adalah struktur tematisnya, yaitu terdapat beberapa faktor kepentingan utama yang berubah dalam rentang waktu tertentu dalam ceritera tersebut. Misalnya, kesulitan atau kejahatan dapat diatasi atau tokoh utama dapat bertahan. Dapat pula dikatakan bahwa struktur tema sebuah ceritera dicirikan oleh penyelesaian masalah. Sebuah narasi tidak membutuhkan struktur tematis selain rentang waktu tetapi hasilnya akan berupa komentar daripada sebuah ceritera. Ceritera dengan struktur seperti itu ditemukan di berbagai belahan dunia. Di Negara kita dikenal ceritera Malin Kundang, Damar Wulan, Sangkuriang, serta ceritera si Kancil dan Harimau. Di negeri Timur Tengah dikenal ceritera Nasrudin atau ceritera Aladin dengan Lampu Wasiatnya, dan di Afrika dikenal ceritera Ashanti, sedangkan di Eropa dikenal sebuah ceritera berjudul "*Little Red Riding Hood*" (LRRH) atau si Kerudung Merah seperti yang dapat dibaca di bawah ini.



Once upon a time, there was a little girl who lived in a village near the forest. Whenever, she went out, the little girl wore a red riding cloak, so everyone in the village called her Little Red Riding Hood. One morning, Little Red Riding Hood asked her mother if she could go to visit her grandmother as it had been awhile since they'd seen each other.

"That's a good idea," her mother said. So they packed a nice basket for Little Red Riding Hood to take to her grandmother. When the basket was ready, the little girl put on her red cloak and kissed her mother goodbye.

"Remember, go straight to Grandma's house," her mother cautioned. "Don't dawdle along the way and please don't talk to strangers! The woods are dangerous."

"Don't worry, mommy," said Little Red Riding Hood, "I'll be careful."

But when Little Red Riding Hood noticed some lovely flowers in the woods, she forgot her promise to her mother. She picked a few, watched the butterflies flit about for awhile, listened to the frogs croaking and then picked a few more. Little Red Riding Hood was enjoying the warm summer day so much, that she didn't notice a dark shadow approaching out of the forest behind her... Suddenly, the wolf appeared beside her.

"What are you doing out here, little girl?" the wolf asked in a voice as friendly as he could muster.

"I'm on my way to see my Grandma who lives through the forest, near the brook," Little Red Riding Hood replied.

Then she realized how late she was and quickly excused herself, rushing down the path to her Grandma's house. The wolf, in the meantime, took a shortcut... The wolf, a little out of breath from running, arrived at Grandma's and knocked lightly at the door.

"Oh thank goodness dear! Come in, come in! I was worried sick that something had happened to you in the forest," said Grandma thinking that the knock was her granddaughter.

The wolf let himself in. Poor Granny did not have time to say another word, before the wolf gobbled her up! The wolf let out a satisfied burp, and then poked through Granny's wardrobe to find a nightgown that he liked. He added a frilly sleeping cap, and for good measure, dabbed some of Granny's perfume behind his pointy ears. A few minutes later, Red Riding Hood knocked on the door. The wolf jumped into bed and pulled the covers over his nose. "Who is it?" he called in a cackly voice.

"It's me, Little Red Riding Hood."

"Oh how lovely! Do come in, my dear," croaked the wolf.

When Little Red Riding Hood entered the little cottage, she could scarcely recognize her Grandmother.

"Grandmother! Your voice sounds so odd. Is something the matter?" she asked.

"Oh, I just have touch of a cold," squeaked the wolf adding a cough at the end to prove the point.

"But Grandmother! What big ears you have," said Little Red Riding Hood as she edged closer to the bed.

"The better to hear you with, my dear," replied the wolf.

"But Grandmother! What big eyes you have," said Little Red Riding Hood.

"The better to see you with, my dear," replied the wolf.

"But Grandmother! What big teeth you have," said Little Red Riding Hood her voice quivering slightly.

"The better to eat you with, my dear," roared the wolf and he leapt out of the bed and began to chase the little girl.

Almost too late, Little Red Riding Hood realized that the person in the bed was not her Grandmother, but a hungry wolf. She ran across the room and through the door, shouting, "Help! Wolf!" as loudly as she could.

A woodsman who was chopping logs nearby heard her cry and ran towards the cottage as fast as he could. He grabbed the wolf and made him spit out the poor Grandmother who was a bit frazzled by the whole experience, but still in one piece.

"Oh Grandma, I was so scared!" sobbed Little Red Riding Hood, "I'll never speak to strangers or dawdle in the forest again."

"There, there, child. You've learned an important lesson. Thank goodness you shouted loud enough for this kind woodsman to hear you!"

The woodsman knocked out the wolf and carried him deep into the forest where he wouldn't bother people any longer. Little Red Riding Hood and her Grandmother had a nice lunch and a long chat.

Bila dimati, struktur ceritera seperti di atas terdiri dari:

- 1) Pembuka (*Once upon a time*)
- 2) Pengenalan tokoh
- 3) Deskripsi setting
- 4) Pengenalan masalah
- 5) Serangkaian peristiwa yang mengarah pada
- 6) penyelesaian masalah
- 7) Penutup seperti "*They all lived happily ever after*"
- 8) Pesan moral (baik secara eksplisit maupun implisit)

Bisa saja kita menemukan teks-teks dalam buku sebagai ceritera, namun tidak memenuhi kriteria sebagaimana disebutkan di atas, yaitu kurang mempunyai plot, yakni, para tokoh yang terlibat begitu saja bergerak melewati sebuah rangkaian peristiwa tertentu, tidak menyelesaikan persoalan. Anda tidak boleh menganggap ceritera seperti itu akan menangkap imaginasi anak seperti yang sebuah ceritera berkualitas dapat lakukan.

Ciri lain ceritera berkualitas sebagaimana ditunjukkan oleh (LRRH) adalah adanya ironi dramatis, yaitu pembaca mengetahui lebih banyak daripada tokoh utama. Di satu sisi pembaca mengetahui bahwa "*grandmother*" yang dijumpai LRRH adalah serigala yang berpakaian seperti neneknya, sedangkan LRRH sendiri tidak mengetahuinya. Kesenjangan informasi itu menimbulkan adanya rasa ingin tahu pembaca atas apa yang akan terjadi pada LRRH ketika tiba di rumah neneknya. Kedua, ada keterperkiraan pada narasi melalui perkembangan langkah-kunci dimana suatu peristiwa seolah-olah secara tak terhindarkan membawa ke peristiwa lainnya. Misalnya, sang Ibu mengingatkan LRRH untuk tidak berbelok arah dan tidak berbicara kepada serigala. Dia berbelok arah dan berbicara kepada serigala. LRRH menceritakan neneknya kepada serigala. Serigala pergi ke rumah neneknya. LRRH mengatakan kepada serigala bahwa ia mempunyai gigi yang besar. Dan serigala berusaha memangsa LRRH.

Ketiga, keterperkiraan dan rasa tak terhindarkan itu terpotong oleh peristiwa mengejutkan dengan tibanya tukang kayu untuk menyelamatkan LRRH. Adanya pola urutan peristiwa yang dikenal dan dapat diperkiraan yang dihentikan oleh kejutan mencerminkan adanya rasa aman dan kebaruan dalam diri pembaca dan mungkin pola itulah yang cocok dengan psikologi manusia. Dalam ceritera lain, rasa aman itu terjadi melalui pengulangan peristiwa dengan hanya sedikit perubahan seperti pada ceritera *Goldilocks* yang sebagian petikannya dapat dibaca pada Modul 6.

1.4.3 Bahasa yang digunakan dalam ceritera

Ceritera anak-anak berisi penggunaan bahasa yang dianggap merupakan tipe puitis dan teks sastra. Banyakdi antara perangkat-perangkat itu yang menawarkan kesempatan untuk mempelajari bahasa asing dan di antaranya adalah: *Paralelisme*: Pola keterperkiraan + kejutan, atau pengulangan + perubahan sering direfleksikan pada pola-pola pengulangan bahasa. Pola pengulangan atau paralelisme seperti itu menciptakan jalan pada ceritera itu bagi penyimak aktif dan memberikan dukungan alamiah bagi pembelajaran bahasa.

Kaya kosakata: Karena ceritera dirancang untuk menghibur, penulis dan juru ceritera memilih kosakata dengan sangat hati-hati untuk menjaga agar pembaca tetap tertarik. Karenanya, dapat saja sebuah ceritera berisi kosakata yang tidak umum atau yang memiliki isi fonologis kuat seperti rima atau onomatope. Konteks yang diciptakan oleh

ceritera seperti pola peristiwa dan bahasa yang terprediksi serta gambar mendukung pemahaman atas kosakata yang tidak dikenal. Murid akan mengambil kosakata yang mereka senangi sehingga dengan cara ini ceritera dapat menumbuhkembangkan pemerolehan kosakata. Sebagai contoh betapa sebuah ceritera sederhana semacam *On the Way Home* oleh Jill Murphy dapat membantu proses pembelajaran bahasa dapat dilihat di antaranya bahwa ceritera itu mengandung kosakata:

- Menggambarkan tokoh: *vast, huge, enormous, gigantic, hairy*
- Menggambarkan gerak: *zooming, lumbering, slithering, soaring, creeping, gliding, swooping*.
- Menggambarkan apa yang dilakukan tokoh utama wanita: *struggled, cramped, tickled, stamped, punched*.

Aliterasi: Aliterasi adalah penggunaan kata yang mempunyai huruf konsonan awal sama. Contohnya, *red riding* dan *big bad*.

Kontras: Ceritera untuk anak sering berisi kontras yang sangat kuat antar tokoh atau tindakan atau keadaan. Dalam LRRH seorang gadis kecil lugu dan serigala jahat benar-benar merupakan dua sifat yang berbeda, yang mencerminkan representasi baik dan buruk. Wanita tua dan gadis kecil juga kontras dalam hal usia. Penggunaan kontras seperti itu akan membantu pemahaman murid akan ceritera secara keseluruhan. Bagi pembelajaran bahasa, penempatan gagasan dalam dua kutub yang bertentangan itu akan membentuk satuan bahasa yang kontras yang mampu meningkatkan pemahaman dan daya ingat.

Metafora: Dalam LRRH, hutan mencerminkan metafora kehidupan di luar sana yang tidak aman, dan serigala merepresentasikan ancaman atas keamanan dan ketidakbersalahan.

Intertekstualitas: Istilah ini digunakan untuk menggambarkan perujukan dalam sebuah teks ke dalam aspek pada teks lain yang telah menjadi bagian dari pengetahuan budaya bersama. Misalnya, pesan moral kisah Malin Kundang dari Minangkabau yang menceriterakan kedurhakaan seorang anak pada ibunya ditemukan pula pada kisah Sangkuriang di Jawa Barat. Pesan moral ceritera LRRH muncul kembali dalam *Each Peach, Pear, Plum* oleh Janet dan Allan Ahlberg dan dalam *On the Way Home* oleh Jill Murphy. Ketika murid mulai menulis ceritera atau drama pendek, mereka dapat menggunakan plot atau tokoh seperti pada ceritera lain yang pernah mereka dengar atau ketahui.

Narasi/dialog: Dalam ceritera, sebagian besar bahasa digunakan untuk narasi dan dialog. Narasi berkenaan dengan serangkaian peristiwa (*The little girl walked through the forest, the wolf ran to the grandmother's house*), sedangkan dialog digunakan untuk menggambarkan apa yang diucapkan oleh tokoh ceritera. Sebuah ceritera bisa secara keseluruhan berisi narasi seperti *Rossie's Walk* oleh Pat Hutchins, sedangkan teks lainnya bisa keseluruhannya dialog atau gabungan antara keduanya. Teks naratif menjelaskan apa yang terjadi sehingga kalanya (*tenses*) menggunakan kala lampau, sedangkan dialog menceriterakan keadaan saat ini sehingga kalanya bisa bermacam-macam tergantung mana yang tepat.

1.4.4 Ceritera Berkualitas

Kriteria sebuah ceritera yang baik sifatnya subyektif. Ceritera yang baik pada dasarnya adalah ceritera yang dapat dinikmati pendengar atau pembacanya. Namun ceritera yang disukai tidak hanya oleh anak-anak tetapi juga orang tua umumnya mempunyai ciri-ciri tertentu seperti mempunyai tokoh dan plot yang menarik perhatian murid. Selain itu, murid harus cukup paham mengenai tokoh dan kehidupannya sehingga

ceritera seseorang yang tersesat di andan pasir harus lebih banyak digambarkan secara rinci jika memang ceritera itu untuk murid yang tinggal di daerah tropis atau terlebih lagi di kutub. Banyak ceritera bersifat khayalan, namun tokoh dan situasinya banyak kesamaan dengan dunia nyata murid. Misalnya, monsters hidup berkeluarga, singa suka minum kopi di dapur, katak dan bebek cemburu dan lain-lain. Ceritera yang berkualitas akan dapat menjadi alat pembelajaran bahasa di kelas karena dapat menarik minat dan motivasi murid untuk belajar, tetapi tidak semua ceritera otomatis baik untuk pembelajaran bahasa dan oleh karenanya kita harus memilihnya secara selektif.

1.4.5 Memilih ceritera untuk mendukung pembelajaran bahasa.

Dalam pemanfaatan ceritera ada yang disebut “*real books*”, yaitu buku yang ditulis oleh penulis ‘sebenarnya’ agar dibeli orang tua untuk anaknya dan kebanyakan disertai gambar ilustrasi. Selain itu ada pula buku ceritera yang ditulis khusus untuk menyertai dan memperluas skema membaca terstruktur seperti *Cambridge Reading* atau *Oxford Reading Tree*. Ketika memilih buku ceritera, ada beberapa pertanyaan yang harus diperhatikan, yaitu:

1) Apakah isinya menarik perhatian pembaca atau penyimaknya?

Sebuah ceritera yang baik mempunyai tokoh menarik yang dapat menarik empati pembacanya yang ambil bagian dalam kegiatan yang dipahami pembacanya. Plotnya jelas, tetapi ada kejutan di akhir ceritera. Peran gambar yang digabungkan dengan teks secara keseluruhan harus dipertimbangkan.

2) Apakah nilai-nilai atau pesan moral yang dikandunginya dapat diterima?

Ceritera dapat menumbuhkan sikap positif seseorang atas sebuah tempat, negeri atau budaya lain. Namun tata kehidupan masyarakat berubah dari waktu ke waktu sehingga perlu dilihat apakah ada nilai atau perlakuan terhadap wanita, kulit hitam, atau suku tertentu yang tidak lagi dapat diterima.

3) Bagaimana wacana ceritera itu disusun?

Ceritera yang memenuhi criteria sebagaimana dibahas di atas dapat diterima. Ada penggambaran tokoh dan situasi, serangkaian peristiwa yang saling berhubungan dan pemecahan masalah.

4) Apakah ada keseimbangan antara dialog dan narasi?

Keseimbangan antara narasi dan dialog dalam sebuah ceritera dapat mempengaruhi pemilihan sebuah ceritera dan juga akan mempengaruhi bagaimana ceritera itu akan digunakan. Keberadaan dialog memungkinkan ceritera itu divisualkan ke dalam bentuk bunyi atau gerak oleh anda, sedangkan narasi menawarkan perulangan pola bahasa yang akan membantu pembelajaran tatabahasa.

5) Bagaimana bahasa itu digunakan?

Jika dalam sebuah ceritera terdapat banyak pengulangan, akankah pengulangan kosakata itu membantu murid pada kelas tertentu? Mungkin saja ada ungkapan dalam ceritera itu yang juga dapat menjadi ungkapan sehari-hari murid seperti, “*look at my bad knee!*”

6) Bahasa baru apa yang digunakan?

Penggunaan bahasa dalam sebuah ceritera dapat dikelompokkan menjadi tiga, yaitu:

- bahasa yang telah dikuasai murid dan kita akan mendaur ulanginya.
- bahasa baru yang mungkin berguna bagi murid untuk belajar dari ceritera itu.
- bahasa baru yang kemungkinan dapat dipelajari atau yang tidak bergantung kepada minat individu murid masing-masing.

Sebuah ceritera boleh saja berisi kosakata baru tetapi jangan terlalu banyak sehingga membuat ceritera itu tidak dapat dipahami. Jumlah kosakata yang dapat dipelajari murid di dalam kelas dan yang tidak, tak mempunyai batasan yang jelas bergantung kepada makna kata-kata itu dan sejauhmana sentralitas kosakata baru itu dalam plot.

1.4.6. Tugas pembelajaran menggunakan ceritera

Menggunakan buku ceritera bukan berarti selalu mengajarkan membaca. Menyimak ceritera melatih kemampuan mengingat makna wacana lisan. Salah satu tujuan utama kegiatan dimana murid menyimak dan melihat ilustrasi apakah dengan duduk berdekatan dengan anda atau menggunakan buku besar atau **big books** adalah murid memahami ceritera itu dan menikmatinya.

Sebagai persiapan sebelum ceritera dibacakan, gagasan dan kosakata kunci dapat diperkenalkan. Dalam tahap ini, anda sebagai anda dapat memperlihatkan dua gambar dari ceritera yang digunakan, misalnya satu mengenai kekumuhan sebuah daerah industri dan lainnya mengenai surga hijau dan mereka diminta mengemukakan kata-kata mengenai gambar itu yang mereka sudah ketahui. Jika murid dapat membaca dan menulis dalam bahasa Inggris, kata-kata itu kemudian ditulis di papan tulis dalam dua kolom atau dalam bentuk skemata dengan kata kunci *pollution* dan *paradise* seperti di bawah ini.

Tabel 2
Contoh pengembangan skema

<i>Pollution</i>		<i>Paradise</i>	
NOUNS	VERBS	NOUNS	ADJECTIVES
Fires	Burn	Shoots	Green
Factories	Smouldered	Blossoms	Fresh
Smokes	Huffed and puffed	Flowers	New
Fume		Forets	Alife
Waste		Jungle	Beautiful
Rubbish		Scent	Sweet
Heaps		Song	
Piles		Birds	
Mess			
Telegraph poles			
Iron pylons			

Dalam kegiatan inti, ceritera dibacakan pada murid dan memberi mereka cukup waktu untuk melihat gambarnya. Dalam bacaan pertama, anda membaca seluruh ceritera ketimbang banyak berhenti untuk membahas tokoh atau plotnya. Gambar dapat digunakan untuk menguatkan apa yang terjadi dalam bacaan. Pembacaan kedua dapat langsung dilakukan dan di sini anda dapat sesekali berhenti untuk menunjuk atau mengulang kata atau gagasan kunci atau meminta murid menerka apa yang akan terjadi kemudian. Setelah menyelesaikan sebuah ceritera, murid harus diberi kesempatan untuk

meresponnya. Mereka dapat didorong untuk mengungkapkan pikiran atau gagasannya dalam bahasa Inggris menggunakan ungkapan sederhana seperti, *I like it when* atau *I thought the dinosaurs were good*. Tindak lanjut dari kegiatan bercerita itu dapat berupa meminta murid menggambar apa yang berkaitan dengan ceritera dan memilih serta menulis kembali kosakata yang disusun saat tahap persiapan. Bisa juga murid diminta memilih lima kata yang mereka sukai dan akan pelajari serta membawa gambarnya ke rumah untuk diceriterakan kepada orang tuanya dan dipraktikkannya di rumah. Pada pertemuan berikutnya murid dapat diminta menceriterakan kata-kata itu kepada temannya untuk memotivasi belajar mandiri mereka. Tujuan kegiatan tindak lanjut ini lebih spesifik, misalnya, mempelajari lima kosakata dan mengingatnya untuk pelajaran selanjutnya.

Saat membacakan ceritera, murid harus terlibat dengan memberikan konteks yang lebih luas bagi bahasa yang sedang mereka pelajari. Anda dapat mengubah ceritera itu ke dalam teka-teki, menggunakan boneka kayu, atau menggunakan mimik dan isyarat. Selain dibacakan oleh anda, ceritera juga dapat diperdengarkan lewat CD dengan keuntungan suara atau lafal tokoh ceritera dapat bervariasi, dapat diulang beberapa kali serta dapat diputar murid di rumah.

Anda dapat membacakan ceritera menggunakan boneka kayu dengan kalimat langsung, kemudian murid menceriterakan kembali ceritera itu dengan bonekanya. Anda mempunyai gambar yang berkaitan dengan ceritera dan murid menyusunnya ke dalam urutan yang benar. Setiap murid juga dapat memiliki sebuah kartu kata dan ketika sebuah kata disebutkan dalam ceritera, dia harus melakukan sesuatu seperti mengangkat tangan atau membuat suara gaduh tertentu. Jika murid mengetahui ceritera yang dibacakan dalam bahasa ibunya, mereka dapat ditanyai mengenai kata-kata bahasa Inggris apa yang akan muncul dalam ceritera tersebut. Murid lebih mudah menebak kata-kata bahasa Inggris jika anda menggunakan ceritera dalam bahasa ibu murid yang diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris seperti ceritera bawang merah dan bawang putih, atau Ciung Wanara yang telah diterjemahkan ke dalam bahasa Inggris.

1.5 Total Physical Response (TPR)

TPR merupakan metode pembelajaran yang didasarkan pada koordinasi antara ujaran dan tindakan yang dikembangkan oleh James Asher, seorang Profesor di San Jose University, California. Metode itu dihubungkan dengan teori memori atau daya ingat yang menyebutkan bahwa semakin sering atau intensif hubungan memori ditelusuri, akan makin kuat memori itu. Asher tidak secara langsung menyebutkan pandangannya akan bahasa, namun Richards dan Rogers mengatakan bahwa kegiatan memberi label atau menandakan kegiatan kelasnya didasari oleh pandangan bahasa struktural. Teori belajar bahasa Asher nampaknya sama dengan teori belajar bahasa psikologi behavioris. Prinsip-prinsip respon fisik total atau TPR ini di antaranya adalah:

- Belajar bahasa kedua sejajar dengan belajar bahasa pertama dan harus merefleksikan proses alamiah yang sama.
- Menyimak harus berkembang sebelum berbicara.
- Anak merespon secara fisik atas bahasa lisan.
- Jika menyimak pemahaman telah berkembang, ujaran lisan akan berkembang secara alamiah daripadanya.

Tujuan yang ingin dicapai oleh TPR adalah: 1) mengajarkan kemahiran berbicara pada tahap awal, 2) menggunakan pemahaman sebagai jalan atau cara untuk berbicara, dan 3) menggunakan drill berdasarkan tindakan dalam bentuk kalimat perintah. Dalam

prakteknya, TPR menggunakan silabus gramatikal berbasis kalimat. Kegiatan utamanya adalah sebuah perintah diberikan dalam bentuk kalimat imperative dan murid mematuhi perintah tersebut. Anda terlebih dahulu dapat memberikan instruksi dalam bahasa Inggris yang digabung dengan tindakan dan kemudian memberikan kembali instruksi itu tanpa tindakan. Murid menunjukkan pemahaman mereka dengan mengikuti instruksi itu tanpa perlu berbicara.

TPR dapat pula dimodifikasi ke dalam bentuk lain, misalnya, untuk memberi lebih banyak kesempatan kepada murid untuk berbicara. Murid dapat diminta mengatakan apa pun yang mereka lakukan. Jika anda mengatakan, *Please stand up*, murid dapat berdiri dan secara bersama-sama mengatakan, *We are standing up*. Ini dilakukan karena murid membutuhkan lebih banyak kesempatan untuk berbicara. Salah satu kelemahan modifikasi ini adalah menyebabkan pelajaran bahasa Inggris menjadi ritual yang dipicu oleh anda dan murid menjadi sangat aktif namun tidak memiliki banyak kesempatan untukberpikir bagi diri mereka sendiri dan berkembang sebagai pembelajar mandiri. Murid aktif, bersenang-senang, melompat, dan berlari sehingga nampak seperti kegiatan belajar berpusat pada murid, namun pembelajaran itu didorong oleh energi anda.

Dalam TPR, setelah murid diperkenalkan dengan kosakata yang diperlukan, mereka melihat demonstrasi perintah itu dan mengikutinya. Sebagai contoh, "*paper*" (anda memperlihatkan satu rim kertas), *a piece of paper* (anda memperlihatkan sehelai kertas), "*take out*" (anda melakukan tindakan dengan obyek lain). *Take out a piece of paper.*" Kosakata baru diperkenalkan dan kosakata sebelumnya dikaji ulang dalam serangkaian perintah yang berkaitan. Perintah baru terus ditambahkan hingga murid dapat merespon variasi instruksi yang diberikan. Langkah-langkah dalam TPR dapat dirangkum sebagai berikut:

- 1) Murid melihat demonstrasi kata-kata kunci dan perintah menggunakan kata-kata tersebut.
- 2) Murid menyimak kembali dan memperhatikan anda memperagakan tindakan itu.
- 3) Anda memberikan perintah dan memodelkan tindakannya lagi sambil bersama-sama meminta murid juga melakukan hal yang sama.
- 4) Anda memberi perintah kepada kelas tanpa memberikan model.
- 5) Anda memberi perintah kepada murid secara individual tanpa memberikan model.
- 6) Anda memberikan model variasi dan kombinasinya untuk kelas.
- 7) Murid memperagakan variasi dan kombinasinya.
- 8) Jika beberapa murid siap, mereka memberikan perintah kepada teman sekelasnya.

Di bawah ini adalah beberapa contoh perintah yang dapat memperkuat kemampuan murid dalam matematika. Murid dapat dengan mudah memahami matematika dan belajar bahasa dengan apa yang telah mereka ketahui. Dalam contoh kegiatan TPR di bawah ini, hanya sekitar 7 kata yang memang baru (dicitak tebal). Murid dibagi menjadi beberapa kelompok beranggota 4 orang dan mereka mengikuti perintah di bawah ini.

- Take out a piece of paper.
- Pick up your pen.
- Write your name on your paper in the upper-right-hand corner.
- Write and **add** $2 + 4 = \underline{\quad}$
- Raise your hand.
- Number 2s stand. Show us the answer with your fingers.
- Copy the **problem** $2 + 13 = \underline{\quad}$.
- **Solve the problem.**

- **Check** the problem of the person next to you.
- Copy this **addition problem**.

$$\begin{array}{r} 25 \\ + 9 \\ = \underline{\quad} \end{array}$$

- First, **add** the numbers on the right.
- Write a 4 under the 9.
- Write the 1 above the 2.
- Add 1 and 2. Write 3 on the line in front of the 4.
- Count the numbers in the **problem**.
- Count the **digits** in each number.
- Look at the **addition problems** on the board.
- Number 3s, go to the board and **solve one problem**.
- Students, **check** the answers.

Untuk tingkat awal, sebuah kegiatan pembelajaran bahasa menggunakan TPR dapat berlangsung sebagai berikut. Anda duduk di depan kelas dan siapkan dua kursi masing-masing di kiri dan kanan anda. Minta 4 orang murid untuk maju dan mintalah mereka duduk di kursi yang tersedia menghadap ke kelas. Katakan “*stand up*” dan segera anda berdiri sambil menggerakkan murid di sisi kiri dan kanan anda untuk melakukan hal yang sama. Kemudian katakan “*sit*” dan anda duduk sambil menggerakkan keempat murid di samping anda untuk melakukan hal yang sama. Ulangi hal itu beberapa kali. Kemudian katakan “*stand*” kepada kelas sambil menggerakkan mereka untuk berdiri. Kemudian katakan “*sit*” sambil memberi contoh mintalah semua murid melakukan hal yang sama. Ulangi hal yang sama beberapa kali. Kembali ke kelompok berempat tadi, dan ulangi prosedur yang sama namun tanpa memberi contoh model, dan ulangi prosedur itu pada keseluruhan kelas. Katakan, “*very good, children, you can understand English now*”. Lakukan set A1 di bawah ini dengan cara yang sama, dengan memvariasikan dan mengulang perintah itu dan beralih dari kelompok yang empat ke seluruh kelas.

Kata-kata A1: head, back, face, chest, to sit, to stand, to touch.

Touch your head.

Sit.

Touch your back.

Stand.

Touch your chest.

Sit.

Touch your head.

Touch your back.

Stand.

Touch your face.

Touch your face.

Kata-kata baru A2: arm, leg, elbow, knee, foot, toe, shoulder, left, right.

Touch your chest.

Touch your left arm.

Touch your left hand.

Touch your right elbow.

Touch your right foot.

Touch your left shoulder.
Touch your back.
Touch your right leg.
Touch your left knee.
Touch your right shoulder.
Touch your chest.
Touch your right arm.
Touch your left elbow.
Touch your ...

Latihan

Lengkapilah pertanyaan di bawah ini dengan jawaban yang benar.

1. Jika kita mengharapkan murid berbicara sebelum mereka siap, apa yang kemungkinan akan terjadi pada mereka?
2. Mengapa pembelajaran menyimak dianggap harus dilakukan terlebih dahulu dari berbicara?
3. Apa saja keunggulan penggunaan bahasa Inggris guru (teacher's talk) dibanding kaset?
4. Mengapa apa yang murid pahami lebih banyak dari apa yang mereka gunakan untuk berkomunikasi?
5. Bagaimana upaya yang dapat dilakukan untuk menumbuhkan rasa percaya diri pada murid.
6. Bagaimanakah upaya pembelajaran menyimak untuk mendukung keberwacanaan murid?
7. Apakah karakteristik ceritera yang membuat kualitas ceritera itu bagus?
8. Dalam tahapan menyimak apa struktur dan konsep yang berguna diperkenalkan?
9. Kegiatan menyimak apakah yang bertujuan untuk menangkap kata kunci yang digunakan untuk mendeskripsikan?
10. Apakah alat bantu yang dapat menolong murid menyimak dan menggolongkan?
11. Apakah kegiatan yang dapat digunakan untuk mengembangkan kesadaran murid atas bunyi fonem?
12. Kegiatan dikte manakah yang dapat membantu mengembangkan konsep murid mengenai bilangan?
13. Apakah yang membedakan antara ceritera dengan narasi?
14. Keadaan dalam sebuah ceritera dimana pembaca mengetahui lebih banyak daripada tokoh utama disebut?
15. Dalam sebuah ceritera, disebut apakah penggambaran hutan sebagai kehidupan di luar sana yang tidak aman atau serigala sebagai ancaman atas keamanan itu?

Kunci Jawaban

1. Kehilangan motivasi dan minat karena merasa divonis gagal.
2. Karena orang beranggapan bahwa dalam belajar bahasa ibu pun menyimak dilakukan terlebih dahulu baru kemudian berbicara, selain memang karena dalam belajar bahasa ibu menyimak itu tidak memberi tekanan psikologis yang besar.
3. Lebih interaktif dan komunikatif karena disertai bahasa nonverbal dan emosional dari guru serta konteksnya dapat dibuat menjadi lebih alami.
4. Terdapat sebuah wilayah pemahaman di luar tingkat kemampuan komunikasi mereka saat ini yang berisi kata-kata, pola-pola dan satuan bahasa yang mereka pahami, namun belum terinternalisasi secara mendalam sehingga belum dapat menghasilkan ragam bahasa tertentu secara aktif dan fleksibel.

5. Menggunakan bahasa tubuh, nada suara, dan alat bantu visual lainnya seperti mimik, gaya bicara, sentuhan dan lain-lain.
6. Menyimak dan mengurutkan. Misalnya, murid menyimak ceritera lalu diberi teks ceritera itu yang telah disusun kalimat atau kata-katanya secara acak. Murid diminta mengurutkan kalimat atau paragraf itu berdasarkan perangkat kohesivitas wacananya seperti kata *first, second, third*, dan lain-lain.
7. Plot dan pemecahan masalah.
8. Pre-listening (sebelum kegiatan menyimak dimulai) yang bertujuan memperkenalkan konsep atau kata kunci yang akan digunakan dalam while-listening.
9. Menyimak dan menebak
10. Gambar, table, diagram, ilustrasi dan sejenisnya
11. Dikte
12. Relay pelafalan
13. Keduanya disusun menggunakan waktu, hanya ceritera memiliki plot dan tokoh ceritera untuk memecahkan persoalan tertentu, sedangkan narasi hanya melaporkan suatu peristiwa berdasarkan urutan waktu saja.
14. Ironi dramatis
15. Metafora.

Rangkuman

Bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keterampilan menyimak sering dianggap keterampilan yang sulit diperoleh karena berbagai alasan. Kesulitan itu akan bertambah bagi pembelajar bahasa Inggris sebagai bahasa asing usia dini. Oleh karena itu, tugas pokok anda sebagai guru bahasa Inggris adalah menumbuhkan rasa percaya diri pada diri mereka bahwa belajar bahasa Inggris itu mudah dan memberi kesempatan sebanyak-banyaknya kepada mereka untuk menyimak dan menggunakan bahasa Inggris, menjelaskan mengapa menyimak penting, mengembangkan strategi menyimak, memberikan perintah atau tugas yang jelas serta mengorganisasikan pembelajaran menyimak secara tepat.

Kegiatan menyimak yang dapat dilakukan untuk anak usia dini adalah menyimak dan mengulang, menyimak dan membedakan, menyimak dan melakukan tindakan, menyimak dan menggambar atau mewarnai, menyimak dan menebak, menyimak dan melabeli, menyimak dan mencocokkan, menyimak dan mengurutkan, menggolongkan dan mentransfer. Kegiatan menyimak lain yang relatif mudah dilakukan adalah dikte dengan teknik lomba dikte dialog, dikte bilangan, relay pelafalan, membangun dengan *building blocks* atau dikte gambar. Selain itu, kegiatan menyimak juga dapat dilakukan melalui kegiatan berceritera atau dengan respon fisik total (TPR).

Umpan Balik

Sebagai umpan balik dari kegiatan yang telah anda lakukan dalam kegiatan belajar satu ini, ada beberapa tugas yang anda lakukan:

- 1) Carilah ceritera klasik menarik di Internet baik ceritera local seperti *Damarwulan, Situ Bagendit, Sangkuriang* atau *ceritera internasional seperti Cinderella, Putri Salju, Pinokio, Sleeping Beauty* dan lain-lain. Analisis ceritera itu berdasarkan teori yang ada pada pelajaran ini. Menurut anda mengapa ceritera itu menarik dan disukai anak? Pilih satu di antara ceritera tersebut dan dongengkan pada anak usia dini di sekitar anda versi bahasa Indonesianya, lalu versi bahasa Inggrisnya. Apa yang anda temukan.

- 2) Buatlah sepuluh instruksi sederhana untuk kegiatan TPR seperti cara membuat tea with sugar (t e h manis). Praktekkan instruksi itu pada teman anda, lalu pada murid SD anda.
- 3) Kumpulkan “*public notices*” seperti no parking, no smoking, no standing (dilarang menaikan atau menurunkan penumpang), no swimming, don’t step the grass, no entrance. Diktekan kata-kata itu pada murid anda. Apa yang anda amati?

Kegiatan Belajar 2: Speaking

2.1 Methodological issues

Kebanyakan murid menganggap bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar bagaimana mengucapkan bahasa itu, dan karena mereka datang ke kelas setelah menguasai bahasa pertama atau bahasa kedua yang mereka lakukan dengan mudah, mereka beranggapan menguasai bahasa asing pun akan mudah pula. Akibatnya, mereka ingin hasil belajarnya terlihat dengan cepat, yaitu ingin memperlihatkan orang lain termasuk orang tua bahwa mereka bisa berbahasa Inggris. Jika motivasi itu ingin tetap ada, mereka harus diberi kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris secepat dan sebanyak mungkin sehingga mereka merasa mengalami kemajuan dan mampu memenuhi harapan mereka sehingga terhindar dari kekecewaan.

Adalah sangat penting bagi murid untuk memulai pelajaran pertamanya dengan beberapa kata bahasa Inggris untuk dibawa pulang. Misalnya, dengan mengajarkan murid konsep-konsep dasar seperti angka, warna, dan lain-lain yang dapat menjadi dasar untuk kegiatan berikutnya. Pelajaran pertama sering dipusatkan pada pembelajaran salam sederhana dan perkenalan. Murid juga dapat diberi nama Inggris walaupun jika mereka mau mereka tetap menggunakan namanya sendiri. Mengajarkan murid beberapa lagu atau rima akan juga memberi kesan bahwa mereka belajar bahasa Inggris dengan cepat.

Banyak program pelajaran dimulai dengan pelajaran untuk membantu murid memahami mengapa mereka belajar bahasa Inggris dan mungkin dengan membahas orang terkenal seperti SBY atau Desi Anwar yang berbahasa Inggris serta negara-negara berbahasa Inggris seperti Inggris, Amerika Serikat atau Australia. Anda dapat meminta murid anda berpikir mengenai beberapa kata bahasa Inggris yang mereka ketahui seperti *hamburger, tennis, football, jeans, hotel, radio, computer, SMS*, dan lain-lain. Perhatian dapat dipusatkan pada bagaimana kata-kata itu diucapkan dibandingkan dengan bahasa ibu mereka sehingga dengan demikian anda sekaligus memberikan pengenalan yang bermanfaat untuk mengenal karakteristik pelafalan bahasa Inggris. Tujuannya adalah untuk memupuk kesadaran mereka akan bahasa dan juga rasa percaya diri mereka.

Dalam tahap awal pembelajaran, tidak akan banyak ujaran spontan yang akan dihasilkan murid. Pada tahap awal bahasa Inggris yang mereka hasilkan adalah bahasa rumus (*formulaic*), yaitu bahasa yang dihasilkan sebagai satu kesatuan daripada yang dihasilkan dengan menggabungkan kata-demi kata. Bahasa formulaik itu biasanya berisi bahasa rutin atau pola-pola yang murid hapalkan dan yang memungkinkan mereka berkomunikasi dengan kemampuan bahasa minimal. Karena bahasa seperti itu diulangi setiap hari, murid dapat mempelajarinya dengan tepat dan mempunyai kesan bahwa mereka berbicara banyak. Bahasa formulaic terdiri dari:

Sapaan sederhana: *Hello! How are you? I'm fine, thank you. And you?*

Bahasa Inggris sosial: *Did you have a nice vacation? Have a nice trip?*

Rutin: *What's the date? What's the weather like today?*

Bahasa kelas: *Listen, repeat, Sit down, work in pairs. Good.*

Meminta izin: *May I go to the toilet? Can I clean the board? Can I wash my hands? Can I look at a book?*

Strategi komunikasi: *Can you say that again, please? How do you say In English, please? What does ...mean, please? I don't understand. Can I have a ..., please?*

Dengan menyimak kosakata di atas secara terus menerus, murid akan belajar bagaimana cara menggunakannya. Frase-frase itu dapat pula ditulis dalam gelembung bicara yang nantinya ditempel dalam ruang pameran (*display*) kelas.

Murid dapat menyimak bahasa Inggris di rumah, membaca di rumah, bahkan menulis di rumah, tetapi kebanyakan mereka mempunyai sedikit kesempatan untuk berbicara di rumah. Jika murid anda ingin berbicara bahasa Inggris, masing-masing di antara mereka harus mempunyai banyak kesempatan berbicara selama pelajaran anda. Mereka perlu latihan, latihan dan latihan. Jika kelas besar, anda harus membaginya dengan berpasangan atau berkelompok sehingga masing-masing murid dapat berbicara lebih banyak dan di dalam kelas, murid harus bermain games dimana murid banyak menggunakan bahasa Inggris. Mereka membutuhkan pengulangan pola atau struktur beberapa kali tetapi mereka harus melakukannya dengan cara yang bermakna, bukan dengan drill.

Dapat berkomunikasi berarti dapat menggunakan pola-pola bahasa Inggris secara fleksibel dalam situasi baru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang asli dan fokus anda sebagai anda adalah membangun keterampilan jangka panjang yang akan memungkinkan anak melakukannya. Anda harus memusatkan perhatian pada:

- Memperkenalkan dan melatih pola bahasa dalam cara yang bermakna bagi murid seperti melalui *games* dimana murid secara alami ingin mengungkapkan perasaannya dan juga melalui personalisasi.
- Melatih pola-pola baru dikombinasikan dengan pola lain yang telah murid pelajari sehingga mereka lebih mudah menginternalisasinya.
- Memberi banyak kesempatan kepada murid untuk menebak bagaimana menggunakan pola secara fleksibel dalam situasi baru.
- Menumbuhkan rasa percaya diri kepada murid untuk berbicara di depan orang lain dengan secara mandiri dengan murid lain dan seluruh kelas.
- Membangun kekuatan dari dalam diri murid untuk menangani situasi baru dan membingungkan dengan memberi mereka teka-teki untuk dipecahkan dan memastikan akhirnya mereka berhasil.
- Memusatkan pada bentuk Tanya pola baru sehingga murid dapat bertanya apa yang tidak diketahuinya. Mereka dapat mempelajari, *What is it?* Pada saat bersamaan ia mempelajari *It's a cat. What's she doing?* sebelum atau saat ia mempelajari *She's sleeping.*

Kita dapat memperkenalkan bentuk tanya dengan terlebih dahulu menyembunyikan dan perlahan-lahan memberitahukan sebuah obyek atau gambar menarik, menirukannya, menyembunyikan sesuatu di belakang kita, gambar setengah jadi, meminta murid yang lebih banyak mengetahui bahasa Inggris untuk mengerjakan sesuatu, atau membangkitkan rasa ingin tahu murid dengan cara lainnya. Ketika murid mau bertanya seperti, "*What is it? Atau Where is it? Atau What are you doing?*" Dan mencoba mengungkapkan gagasannya, anda harus memberi mereka pertanyaan yang tepat. Mereka kemudian dapat menggunakan pertanyaan tersebut untuk menanyakan benda-benda yang ada di kelas, gambar, sesuatu yang ada di sekitar jendela, benda atau hal tertentu dalam games dan teka-teki lainnya yang anda pastikan mereka temui dalam kehidupan sehari-hari.

2.2 Mengorganisasikan Kegiatan Berbicara

Kegiatan berbicara dalam Tabel 3 di bawah ini menghendaki murid untuk bekerja sama berpasangan atau berkelompok atau bergerak terus di dalam kelas. Pertimbangan harus diberikan atas bagaimana kelas harus disusun agar semua kegiatan itu berjalan mulus. Pertama, anda harus mengenal semua murid yang ada di kelas yang dapat

dilakukan antara lain dengan menuliskan nama-nama murid yang anda biasa kelompokkan di dinding dan jika anda mengabsen, lihatlah wajahnya saat mereka menjawab. Dapat pula anda meminta murid menuliskan namanya pada sehelai kertas karton lalu mereka menempelkannya di dada mereka atau menyimpannya di depan mereka. Setelah pelajaran selesai anda kumpulkan lalu bagikan lagi pada awal pelajaran berikutnya. Rencanakan posisi murid duduk di kelas. Pertama, biarkan mereka duduk pada kelompok yang sama, lalu setelah anda mengenal nama mereka anda dapat mengubah susunan kelompoknya.

Kedua, usahakan agar murid tetap fokus pada pelajaran dengan cara memanggil nama murid yang masih berbicara. Mulailah kegiatan baru dengan memberi perintah untuk menarik perhatian mereka. Lakukan kontak mata dengan murid yang masih rebut untuk memastikan bahwa perilaku mereka diawasi. Menunggu hingga kelas hening sebelum anda melakukan kegiatan yang baru.

Berman (1988) menyebutkan bahwa pembelajar usia dini lebih suka bekerja sendiri dan mungkin enggan berbagi. Memaksakan kerja berpasangan atau berkelompok pada murid yang belum siap dapat menimbulkan dampak yang negatif. Untuk beberapa kegiatan, akan sangat berguna mengorganisasikan kelas secara berpasangan daripada berkelompok dimana murid dapat bekerja dengan teman yang lebih dekat kepadanya. Pilihan lainnya, murid dapat bekerja saling memunggungi terutama ketika mereka melakukan kegiatan yang berpusat pada kesenjangan informasi atau berdasarkan informasi yang telah anda tuliskan di papan tulis.

Ada beberapa cara mengorganisasikan murid untuk bekerja bersama-sama. Yang paling mudah adalah meminta murid yang berdekatan untuk bekerja berpasangan. Cara yang kedua adalah menyerahkan pembentukan kelompok pada murid. Walau cara ini populer, murid dapat terganggu perhatiannya atas tugas yang diberikan dan malah ngobrol. Cara lain membentuk kelompok adalah berdasarkan proyek yang sedang mereka kerjakan atau berdasarkan bahasa yang baru saja mereka pelajari. Misalnya, ketika murid mengerjakan proyek bertema *Birthday*, pengelompokan dapat dilakukan berdasarkan bulan, tahun atau hari. Ketika bekerja dalam kelompok, murid harus disiplin dan ini perlu latihan. Murid harus terbiasa berbicara dan berhenti jika orang lain berbicara.

Dalam kegiatan berbicara, murid mungkin pula akan merekam dan menyimak suaranya sendiri untuk kegiatan seperti menceritakan kembali sebuah cerita. Kebanyakan murid menganggap kegiatan tersebut sangat memotivasi dan dapat membantu mereka menjadi sadar akan struktur dan kosakata yang mereka gunakan dan juga atas beberapa aspek pelafalan. Idealnya sekolah menyediakan sebuah lab bahasa mini yang senyap di sudut ruangan tertentu dan ini dapat digabungkan dengan “*listening corner*.”

2.3 Tipologi Kegiatan Berbicara

Tabel 3 di bawah ini menggambarkan kegiatan yang dapat dilakukan dalam pembelajaran keterampilan berbicara.

Jenis Kegiatan	Tujuan	Bahan
<p>1. <i>Look, listen and repeat</i> Anda memperlihatkan sebuah gambar, menyebutkan kata-katanya dan murid mengikutinya: <i>Look! An elephant. Repeat.</i> Ketika anda merasa puas dengan pelafalan murid, ia dapat melanjutkannya dengan</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memperkenalkan kosakata dan struktur baru. • Memusatkan perhatian pada bentuk dan 	<ul style="list-style-type: none"> • Kartu gambar (hewan, warna, makanan, tindakan, pakaian), • Kartu kata

<p>kata lain. Ketika beberapa hal yang baru sudah diperkenalkan, anda dapat mengeceknya dengan memperlihatkan sebuah gambar sambil mengatakan, “<i>What’s this?</i>” Dan murid menjawab, “<i>An elephant</i>”</p>	<p>pelafalan.</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memberikan dasar untuk keterampilan membaca. 	<p>seperti kartu gambar di atas.</p>
<p><i>2. Listen and participate</i> Kegiatan seperti ini ditemukan dalam berceritera atau ketika rima dan puisi dihapal secara lisan di kelas. Murid didorong untuk berpartisipasi dengan mengulangi kosakata atau frase kunci.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melibatkan murid secara aktif ketika menyimak ceritera atau rima. • Memberikan konteks yang dikenal dan bermakna untuk mengulang satuan bahasa. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku ceritera, rima, teka-teki, dan puisi.
<p><i>3. Membaca nyaring</i> Beberapa permainan (game) seperti phonetic Bingo atau Snap menghendaki murid membaca kata atau kalimat dengan keras.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih pelafalan dan kombinasi bunyi dan huruf. 	<ul style="list-style-type: none"> • <i>Bingo Cards and cover cards,</i> • <i>Snap Cards.</i>
<p><i>4. Permainan Ingatan (Memory Game)</i> Permainan seperti, “<i>I went to the market and bought</i> (Misalnya, <i>a banana</i>). Murid di sampingnya mengulang kalimat yang sama menjadi, <i>I went to the market and bought a banana and a cucumber</i>. Murid ketiga misalnya <i>banana, cucumber, and watermelon</i>, dan seterusnya. Dan pesan berantai (<i>Chinese Whispers</i>) yang meminta murid mengulang struktur atau kata tertentu.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengembangkan keterampilan memori. • Melatih pelafalan. • Melatih pola kalimat secara tidak langsung. • Meningkatkan konsentrasi dan keterampilan menyimak. 	<ul style="list-style-type: none"> • Pesan lisan pendek atau daftar rincian.
<p><i>5. Dramatisation</i> Sebuah ceritera atau situasi kadang-kadang bisa divisualkan ke dalam bentuk gerak sehingga melibatkan murid dengan berbagai jenis kegiatan seperti mengingat baris, membuat kostum, membuat poster dan undangan, Dialog pendek dapat pula diciptakan sekitar sebuah situasi dan di mainkan dengan boneka wayang golek.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Untuk memberikan peristiwa yang dapat diingat untuk melatih bahasa lisan. • Menumbuhkan rasa percaya diri • Melatih kemampuan mengingat. • Memberikan latihan terintegrasi. • Mengembangkan keterampilan social dalam berinteraksi dan mengambil bagian dalam komunikasi. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku ceritera, naskah drama, berbagai bahan untuk kegiatan yang terkait.
<p><i>6. Rima, memperagakan rima, lagu, nyanyian pendek, dan tongue twister</i> (kata</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Melatih daya ingat. • Melatih pelafalan. 	<ul style="list-style-type: none"> • Rima, lagu, dan nyanyian

<p>yang sukar diucapkan) seperti kalimat nonsense berikut:</p> <ul style="list-style-type: none"> • Vinnie rubs the bat and TV. • Bennie loves the vat and TB. <p>Rima, lagu, tongue twister atau senandung dipelajari sebagai bagian dari bahasa dan mengikutsertakan murid dalam meniru. Beberapa lagu dan rima sering sudah dalam keadaan siap pakai. Rima atau lagu dengan peragaannya juga memberikan latihan dan mendorong murid mengontrol gerakan tubuhnya.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengonsolidasikan atau memperkenalkan bahasa yang baru. 	<p>pendek dan gampang di ingat.</p>
<p>7. <i>Menceriterakan kembali ceritera</i> Kegiatan ini melibatkan murid dalam menceritakan ceritera versi yang disederhanakan. Dalam kegiatan ini murid sering dibantu dengan gambar atau mencocokkan gelembung bicara dengan gambar yang cocok.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Mengecek apakah murid memahami kejadian utama dalam ceritera. 	<ul style="list-style-type: none"> • Buku ceritera. • Kata atau kalimat dalam kartu atau gelembung bicara atau gambar.
<p>8. <i>Using Flashcards</i> (Kartu tempel) <i>Flashcard</i> sering digunakan untuk menyiapkan murid untuk kegiatan yang lebih bebas seperti bekerja berpasangan, pengisian kuesioner atau survey. Anda memberi <i>flashcard</i> kepada seorang murid untuk memicu dia menanyakan pertanyaan tertentu. Setelah itu anda dapat bertanya kepada kelas. <i>Is that right?</i></p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan untuk latihan secara terkontrol dimana murid memusatkan perhatiannya untuk menghasilkan bentuk tatabahasa dan pelafalan yang benar. 	<ul style="list-style-type: none"> • Flashcard (buah, obyek, pakaian, bangunan, hewan, sayuran, dan lain-lain)
<p>9. <i>Guessing Games</i> Jenis permainan seperti ini biasanya melibatkan murid dalam menanyakan suatu pertanyaan atau menggambarkan seseorang atau sesuatu. Misalnya, murid menggambar hewan atau berpikir mengenai hewan yang akan ia jadikan sebagai binatang peliharaan tanpa memperlihatkannya kepada kelas. Kelas harus menebak binatang apa yang ia maksudkan seperti <i>Is it a cat?</i></p> <p>Murid dapat pula menggambarkan seseorang yang ada di kelas tanpa menyebutkan namanya. Misalnya, <i>she's got a long hair. She's wearing a red pullover.</i> Murid lain menyimak dan kemudian menebak.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan konteks yang realistis untuk mempraktekkan pelafalan struktur tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Tidak ada.

<p>10. <i>Information gap</i> Kegiatan ini biasanya dilakukan secara berpasangan atau berkelompok dan sering melibatkan murid dalam bertanya dan menjawab pertanyaan. Seorang rekan mempunyai informasi yang rekan lainnya tidak ketahui. Tujuannya adalah untuk mengetahui informasi apa yang dimiliki rekan kita itu dan menggunakan informasi itu untuk mengisi misalnya lembar kerja murid.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberi kesempatan kepada murid untuk bekerja secara mandiri tanpa bantuan anda. • Melatih kefasihan. • Menggunakan bahasa untuk komunikasi nyata. • Mengembangkan keterampilan social dalam hal mengambil dan memberi giliran berbicara. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja murid A dan B. 		
<p>11. <i>Questionnaire and survey</i> Murid menginterview murid lainnya mengenai, misalnya, kemampuan mereka, apa yang mereka sukai dan apa yang tidak sukai dan mencatat informasi itu pada table.</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Sperti di atas dan: • Melatih keterampilan menyimak. • Menggunakan informasi yang dikumpulkan untuk tujuan tertentu. 	<ul style="list-style-type: none"> • Lembar kerja murid yang harus diselesaikan. 		
<p>12. <i>Dialogue and role play</i> Bermain peran memberi kesempatan kepada murid untuk menggunakan bahasa yang telah diberikan dalam konteks lain. Misalnya, murid dapat melakukan dialog tentang berbelanja dan menggunakan “shop corner”</p>	<ul style="list-style-type: none"> • Memberikan latihan kefasihan. • Memperluas penggunaan bahasa. • Mengembangkan keterampilan social dalam berinteraksi dan beralih peran dalam percakapan. 	<p>Murid dapat diberi kartu peran, misalnya:</p> <p>A <table border="1" style="display: inline-table; vertical-align: middle;"><tr><td style="padding: 5px;">You want to buy a novel</td></tr></table> Customer</p> <p>B. <table border="1" style="display: inline-table; vertical-align: middle;"><tr><td style="padding: 5px;">You want to buy a novel</td></tr></table> Shop assistant</p>	You want to buy a novel	You want to buy a novel
You want to buy a novel				
You want to buy a novel				

2.4 Dialog

Dengan cara yang sama seperti ketika belajar aspek bahasa Inggris lainnya, adalah sangat penting bagi murid untuk mempraktekkan dialog dengan cara yang bermakna dan mendorong keterlibatan emosi yang sesungguhnya. Anda jangan berpikir bahwa mengajarkan komunikasi berarti meminta murid menghafal dialog. Ini mungkin akan bermanfaat jika murid akan pergi ke luar negeri minggu depan atau mempunyai kebutuhan segera untuk menggunakan pola-pola itu dalam dialog. Pada kenyataannya tidak semua murid berada dalam situasi itu.

Namun mempraktekkan dialog situasional bisa sangat menyenangkan dan hal itu juga dapat menjadi media untuk mengembangkan keterampilan komunikatif dalam jangka panjang. Dialog itu di dalamnya mesti berisi pola-pola yang dapat ditransfer pada situasi lain dan daripada meminta murid mengulang dialog tersebut, anda dapat mendorong mereka untuk memilih apa yang harus dikatakan dan menggunakan dialog tersebut secara fleksibel untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sesungguhnya.

Idealnya, anda dapat mengintegrasikan pola-pola dialog fungsional dengan banyak pola-pola yang murid dapat pelajari sedikit demi sedikit dalam silabus inti. Dengan cara ini murid akan memiliki pemahaman atas bahasa Inggris yang tidak menekankan pada pemisahan antara tata bahasa dan dialog fungsional; dan melihat kedua aspek itu saling berhubungan. Perhatikan contoh-contoh di bawah ini mengenai bagaimana kita menggabungkan pola fungsional dan pola struktural. Struktur baru merupakan keinginan, dan pola fungsional, “How about? Here you are! Beberapa contoh dialog dapat dilihat di bawah ini.

2.4.1 Di toko binatang peliharaan

- 1) Gunakan *game* untuk mengkaji ulang kata sifat yang murid-murid akan butuhkan untuk menggambarkan hewan (misalnya, *big, dangerous, cute, noisy, naughty, wild, tame, tall, fast*) atau yang berguna ketika mereka belanja (misalnya, *cheap, expensive, price, how much, etc.*).
- 2) Tempatkan antara 10 dan 20 hewan berbentuk *flashcards* atau hewan mainan pada tempat yang dilihat para murid. Masukkan binatang buas, serangga, reptil, binatang purba atau bahkan monster.
- 3) Sambil tersenyum, anda mengatakan, *It's a pet shop*, atau perlihatkan kepada murid foto toko binatang peliharaan. Kemudian minta seorang murid ke depan kelas. Murid lainnya boleh berdiri di sekitarnya untuk membantu.
- 4) Beri tanda pada binatang-binatang itu dan katakan, “*What animal do you want?*” Jika para murid tidak memahaminya, beri isyarat kepada mereka agar memilih salah satu hewan tersebut.
- 5) Jika murid itu menunjuk ke kelinci, anda harus mengatakan, *I want a rabbit*, kemudian katakan dengan isyarat yang jelas, *A rabbit? But rabbits are very naughty, they jump all over the place, and they are very expensive. How about a gorilla?* (Anda pilih satu ekor hewan yang kira-kira dia tidak inginkan).
- 6) Jika kelihatan negative, doronglah dia agar mengungkapkan perasaannya dan katakanlah sesuatu, misalnya, *No Thank you! I don't want a gorilla! They are very big and they're very dangerous. Mungkin dia membutuhkan pertolongan atau kita perlu memberinya petunjuk.*
- 7) Sarankan satu atau dua hewan lainnya (snake or a cat) dan doronglah mereka untuk mengungkapkan reaksinya dengan bantuan murid yang lain.
- 8) Dia boleh memutuskan apakah dia masih menginginkan kelinci atau dia boleh memilih hewan lainnya. Akhirnya, berikan kepadanya sambil mengatakan seperti, *OK Here you are. That's \$1,000* (Katakan harga yang mahal dalam rupiah, Rp 9.000.000)
- 9) Jika dia kelihatan kaget dengan harganya, dorong agar ia mengungkapkan perasaannya dengan mengatakan, *\$1,000 That's too expensive!* Lalu katakan seperti, *OK You are a good girl, What about \$900?* (Masih mahal)
- 10) Mungkin anda perlu menolongnya dengan mengatakan, “*That's still very expensive!*” Dan kita dapat menyarankan hewan lain. Mungkin dapat pula berakhir dengan ia masih tetap menginginkan kelinci itu atau berubah pikiran. Akhirnya, anda berikan hewan yang ia inginkan, dengan mengatakan, *Here you are*, dan dorong ia menjawab, *Thank you very much.*
- 11) Dialog dapat berlanjut lebih panjang atau dapat berhenti setelah dia mendapatkan kelinci itu. Murid yang lain kemudian membuat dialog yang sama berpasangan atau bergantian di depan kelas jika kelasnya kecil.

Pastikan bahwa pola gramatikal dan fungsional terintegrasi. Pemahaman murid atas kata sifat telah diperluas dan mereka telah didorong untuk menggunakan pola baru ketika mereka mencoba mengungkapkan perasaannya. Saat dialog juga murid memutuskan sesuatu berdasarkan pertimbangannya sendiri.

2.5 Hewan dan Wayang

Murid perlu mempraktekkan semua jenis dialog yang beberapa di antaranya seperti pembicaraan telepon atau belanja tidak sukar untuk dilakukan. Misalnya, ketika telepon, murid dapat menggunakan telepon mainan dan ketika berbelanja meja dapat diubah menjadi konter kasa. Namun demikian, kelas memiliki keterbatasan. Salah satu upaya mengantisipasinya adalah menggunakan boneka atau orang-orangan. Murid dapat menikmati bermain peran dengan boneka dan mainan. Seiring berjalannya waktu, tokoh yang menjadi favorit murid akan berkembang menjadi karakter dan suaranya sendiri dan mereka dapat menikmati bagaimana boneka atau mainan tertentu bertindak pada situasi tertentu.

Boneka atau hewan mainan dapat digunakan untuk mempraktekkan semua pola dialog. Murid dapat mempraktekkan “can” atau “like” setelah membuat kalimat I can Atau I like Setelah itu mereka dapat membayangkan bagaimana mainan hewan seperti dinosaurus atau singa dapat lakukan. Mainan itu dapat juga bergabung dalam permainan dan melakukan hal-hal seperti melempar dadu atau memindahkan bidak mereka pada permainan ular tangga misalnya, melempar bola, atau main kartu yang dioperasikan oleh murid tertentu.

2.6 Bahasa Kelas

Anda dapat menggunakan bahasa Inggris untuk interaksi di kelas. Dalam beberapa menit anda mengatakan, “Open your books, atau Please write. Anda dapat meniru membuka buku atau menulis, namun setelah beberapa saat anda berhenti melakukannya dan hanya memberi perintah dalam bahasa Inggris. Murid juga dapat menggunakan bahasanya sendiri untuk mengatakan seperti, *Where are the dice? It’s my turn atau It’s very hot.* Setelah mereka melakukan itu semua secara alami, kita dapat membantu mereka mengungkapkannya dalam bahasa Inggris. Di bawah ini ada beberapa bahasa Inggris untuk di kelas.

<p>Ungkapan sederhana. Good afternoon! How are you today? Thank you. I’m sorry. I don’t know. Goodbye! See you next week. May I open the window?</p>	<p>Minta pertolongan. Could you repeat that, please? What’s this in English? What’s that in English? How do you spell? I don’t understand. Please help me. How do I say ...? Could you pass me the pen, please!</p>
<p>Antara murid Can I borrow your ..., please? Here you are. Sure. It’s my turn. It’s your turn.</p>	<p>Dari anda Guess. Please stand up. Please open your book. Let’s write. Let’s go home.</p>

May I have a ...	Let's play. What's the weather like today? It's time to write It's time to go home.
------------------	--

Ada bukti bahwa murid belajar kosakata dari ceritera melalui menyimak terjadi secara tak disadari. Elley (1989) melakukan dua penelitian terhadap anak pengguna bahasa pertama usia 7 dan 8 tahun di Selandia Baru untuk menyelidiki penambahan kosakata dari menyimak ceritera dengan atau tanpa penjelasan mengenai kosakata baru. Dia menemukan bahwa belajar kosakata berkorelasi dengan berapa kali kosakata itu digambarkan, kemaknawian pemarkah makna di dalam teks, dan berapa kali kata itu ditemukan di dalam ceritera (antara 6 dan 11 kali pertemuan dengan kata baru diperlukan oleh pengguna bahasa pertama untuk mengingatnya). Ketika pembacaan ceritera disertai penjelasan anda mengenai kosakata baru, melalui gambar, memperagakan makna, atau penjelasan verbal, penambahan kosakatanya menjadi dua kali lipat dan penambahan itu masih terlihat setelah tiga bulan kemudian. Yang menarik, ada variasi penambahan kosakata berdasarkan jenis ceritera yang diberikan. Elley mengemukakan bahwa keterlibatan pembelajar dengan ceriteralah yang kemungkinan menyebabkan perbedaan tersebut. Keterlibatan itu dimungkinkan oleh adanya humpr, kebaruan, penundaan, ketidakkongruenan, dan kejelasan. Parreren (1989, 1992) menyebutkan bahwa membiarkan murid memilih ceritera yang ingin mereka simak akan membantu memaksimalkan proses pembelajaran yang terjadi.

Latihan

Jawablah pertanyaan ini dengan singkat dan jelas.

1. Mengapa pembelajar bahasa asing menganggap bahwa belajar bahasa asing sama dengan belajar mengucapkan bahasa itu?
2. Bagaimana memelihara motivasi pembelajar bahasa asing yang ingin segera menguasai bahasa yang dipelajarinya?
3. Mengapa kosakata yang berhubungan dengan konsep-konsep dasar seperti angka, warna sangat penting dikuasai murid?
4. Bagaimana memberikan perasaan berhasil pada pembelajar bahasa asing pada tahap-tahap awal.
5. Apakah yang dimaksud dengan formulaic language?
6. Berikan tiga contoh ungkapan yang termasuk kategori formulaic language?
7. Bagaimana cara memberi kesempatan berlatih bicara pada murid dengan kelas besar?
8. Kapanakah murid dikatakan dapat berkomunikasi dalam bahasa Inggris?
9. Apakah manfaat melatih pola atau struktur baru dengan mengombinasikannya dengan struktur lama?
10. Bagaimanakah cara agar murid yang rebut beralih perhatiannya pada kegiatan agar pembelajaran keterampilan berbicara yang akan kita laksanakan?
11. Apakah tiga cara pengelompokan siswa yang dapat anda lakukan dalam pembelajaran berbicara?
12. Kegiatan pembelajaran berbicara apa yang dapat dilakukan menggunakan ceritera, rima atau puisi
13. Permainan apakah yang bertujuan melatih ingatan murid?
14. Apakah tujuan utama dari kegiatan "story retelling"?

15. Kegiatan pembelajaran berbicara apa yang tidak membutuhkan bahan belajar sama sekali
16. Kegiatan pembelajaran berbicara apakah ketika seorang rekan mempunyai informasi yang rekan lainnya tidak ketahui dan mereka harus menggali informasi yang tidak ketahui itu untuk menjawab tugas tertentu?
17. Bagaimanakah caranya agar murid memiliki pemahaman atas bahasa Inggris yang tidak menekankan pada pemisahan antara tatabahasa dan dialog fungsional;?
18. Apakah yang dimaksud dengan classroom language?

Kunci Jawaban

1. Karena mereka datang ke kelas setelah menguasai bahasa pertama atau bahasa kedua yang mereka lakukan dengan mudah, mereka beranggapan menguasai bahasa asing pun akan mudah pula.
2. Memberi mereka kesempatan untuk berbicara bahasa Inggris secepat dan sebanyak mungkin sehingga mereka merasa mengalami kemajuan dan mampu memenuhi harapan mereka sehingga terhindar dari kekecewaan.
3. Karena dapat menjadi dasar untuk kegiatan pembelajaran berikutnya.
4. Mengajarkan murid beberapa lagu atau rima.
5. Bahasa yang dihasilkan sebagai satu kesatuan daripada yang dihasilkan dengan menggabungkan kata-demi kata.
6. Sapaan sederhana: *Hello! How are you? I'm fine, thank you. And you?*, Bahasa Inggris sosial: *Did you have a nice vacation? Have a nice trip?*, Rutin: *What's the date? What's the weather like today?*
7. Membagi mereka secara berpasangan atau berkelompok sehingga masing-masing murid dapat berbicara lebih banyak dan di dalam kelas, murid harus bermain games dimana murid banyak menggunakan bahasa Inggris.
8. Jika mereka dapat menggunakan pola-pola bahasa Inggris secara fleksibel dalam situasi baru untuk mengungkapkan pikiran dan perasaan yang sebenarnya.
9. Agar mereka lebih mudah menginternalisasinya
10. Mengenal semua murid yang ada di kelas dan usahakan agar murid tetap fokus pada pelajaran dengan cara memanggil nama murid yang masih berbicara
11. Meminta murid yang berdekatan untuk bekerja berpasangan, menyerahkan pembentukan kelompok pada murid, atau berdasarkan proyek yang sedang mereka kerjakan atau berdasarkan bahasa yang baru saja mereka pelajari.
12. Listen and participate?
13. Memory game.
14. Mengecek pemahaman siswa akan ceritera.
15. Guessing game
16. Information gap.
17. Melatih murid dengan ungkapan dialog yang dapat ditransfer ke situasi lain dan mengintegrasikan pola-pola itu pola-pola yang tatabahasa murid dapat pelajari sedikit demi sedikit
18. Bahasa yang secara berulang-ulang terus digunakan baik oleh murid maupun guru untuk melakukan kegiatan komunikatif di dalam kelas.

Rangkuman

Dalam kegiatan belajar dua ini anda telah mempelajari pembelajaran keterampilan berbicara. Yang harus anda ingat adalah bahwa pembelajaran bahasa asing berbeda dengan pembelajaran bahasa pertama atau bahasa kedua. Pembelajaran bahasa pertama

atau bahasa kedua relative tak bermasalah karena memiliki konteks alami dan pajanan (*exposure*) yang kaya. Sebaliknya, pembelajaran bahasa asing terasa sulit bagi pembelajar karena miskin konteks alami dan pajanan. Di sisi lain, pembelajar bahasa asing usia dini pada umumnya ingin merasa cepat berhasil. Oleh karena itu, yang harus anda lakukan adalah menjaga minat dan motivasi belajar murid anda dengan terlebih dahulu mengajarkan bahasa yang rutin diulang dalam kehidupan sehari-hari sambil berusaha memberikan konteks yang alami. Konteks itu dapat diberikan apakah melalui dialog, penggunaan bahasa kelas, atau menggunakan wayang sebagai alat peraga, disamping kegiatan lain yang telah disinggung dalam kegiatan pembelajaran ini.

Tes Formatif

Jawablah pertanyaan di bawah ini dengan melingkari salah satu alternative jawaban yang benar (A), (B), (C) atau (D).

1. Yang dianggap keterampilan berbahasa reseptif adalah (C)
(A) reading and writing (C) Listening and Reading
(B) Listening and speaking (D) Speaking and writing
2. Di bawah ini merupakan faktor-faktor yang menyebabkan keterampilan menyimak (*listening*) dalam bahasa Inggris dianggap sebagai keterampilan yang sulit,
KECUALI: (D)
(A) ketidak konsistenan antara ejaan dan pelafalan
(B) banyak kata yang digunakan untuk dua kelas kata yang berbeda
(C) pajanan atau *exposure* terhadap teks lisan terbatas
(D) keterampilan menyimak muncul setelah keterampilan berbicara.
3. Tingkat kesukaran yang tepat untuk *input* (masukan) keterampilan menyimak adalah (C)
(A) di bawah tingkat kemampuan saat ini. (C) sedikit di atas kemampuan saat ini
(B) setara kemampuan saat ini (D) jauh di atas kemampuan saat ini
4. Manakah pernyataan di bawah ini yang menurut anda paling tepat?
(A) Kegiatan menyimak selalu muncul sebelum keterampilan berbahasa lain.
(B) Kegiatan menyimak tidak selalu muncul sebelum keterampilan berbahasa lain.
(C) Kegiatan menyimak tidak mungkin muncul setelah kegiatan membaca.
(D) Kegiatan menulis selalu muncul setelah kegiatan menyimak.
5. Salah satu keuntungan guru menggunakan kaset untuk kegiatan menyimak adalah
(A) Murid dapat berinteraksi dengan aktif (C)
(B) Tidak memerlukan adanya kegiatan pendahuluan.
(C) Suara yang didengar murid alami dan variatif.
(D) Mudah dipahami oleh murid karena disertai alat bantu audio.
6. Wilayah yang berisi pola atau aturan yang belum terinternalisasi secara mendalam harus diubah menjadi (A)
(A) pasokan satuan bahasa yang kaya yang terhubung ke model mental bahasa Inggris
(B) kompetensi yang dapat ditampilkan secara terintegrasi dan otomatis.
(C) alat pemerolehan bahasa (Language Acquisition Device) yang aktif.
(D) mental leksikon tempat menyimpan kosakata dan aturan tatabahasa.

7. Untuk membantu murid memperoleh rasa percaya diri yang tinggi, yang harus anda lakukan adalah (B)
- (A) membantu murid menguasai kosakata atau tatabahasa kunci yang diperlukan.
 - (B) menjelaskan fokus bahasa yang perlu diperhatikan atau dikuasai.
 - (C) memberi soal yang mudah yang dapat mereka kerjakan dengan benar.
 - (D) membantu mereka memberi jawaban saat mengerjakan latihan menyimak.
8. Jika anda menggunakan permainan “I went to the market and buy”, tujuan kegiatan menyimak itu sebenarnya adalah
- (A) menenangkan murid secara fisik
 - (B) menguatkan pengembangan konsep
 - (C) meningkatkan sikap menyimak secara umum (C)
 - (D) mengembangkan aspek bahasa.
9. Dalam strategi menyimak, salah satu satuan bahasa yang harus dikenali adalah *first, then, finally, but, dan and* yang merupakan (A)
- (A) pemarkah wacana (C) kata isi (content words)
 - (B) kata fungsi (function words) (D) pointers (penunjuk)
10. Yang termasuk kegiatan post listening activities adalah (A)
- (A) menggambar, merekam, dan menjawab pertanyaan
 - (B) memusatkan pada kata kunci tertentu
 - (C) menyimak dan mengulang apa yang disimak
 - (D) menetapkan konteks, membangkitkan motivasi dan minat
11. Bahan yang diperlukan untuk kegiatan menyimak berupa instruksi yang harus dilaksanakan adalah (B)
- (A) Nyanyian atau puisi atau ceritera berima.
 - (B) teks prosedur, lagu yang dapat diiringi gerak.
 - (C) deskripsi lisan pendek yang dapat diselesaikan dengan menggambar
 - (D) label tertulis yang diberikan kepada murid
12. Murid menyimak secara cermat atas sebuah deskripsi benda yang dan mengelompokkannya berdasarkan kriteria tertentu bertujuan sebagai berikut, KECUALI: (D)
- (A) meningkatkan konsentrasi dan mengonsolidasikan kosakata baru.
 - (B) menenangkan murid yang ribut dan tidak terkontrol..
 - (C) mendorong kegiatan mental dan pemecahan masalah.
 - (D) meningkatkan ingatan dan konsentrasi
13. Yang BUKAN merupakan teknik dikte tradisional di bawah ini adalah (D)
- (A) teks dibacakan oleh anda atau diputar di kaset secara keseluruhan,
 - (B) teks dibagi-bagi ke dalam bagian yang lebih kecil
 - (C) menulis apa yang mereka simak saat jeda antar pembacaan bagian.
 - (D) melibatkan teman sebaya dalam membacakan dan mengoreksi teks dikte.
14. Salah satu kelebihan dikte adalah dapat digunakan untuk murid berkemampuan heterogen, yaitu dengan cara (A)
- (A) menyusun soal dari mudah hingga sukar. (C) menggunakan kaset atau VCD
 - (B) menggunakan *teacher talk* (D) dapat digunakan untuk kelas besar

15. Kegiatan dikte yang bertujuan selain keterampilan menyimak juga melatih keterampilan membaca dan menulis adalah (C)
 (A) dikte angka (C) lomba dikte dialog
 (B) Relay pelafalan (D) membangun dengan blok
16. Kalimat, "They all live happily ever after" dalam struktur ceritera merupakan (D)
 (A) pembuka (C) pengenalan tokoh
 (B) deskripsi setting (D) penutup
17. Pengulangan kata atau frase dalam sebuah ceritera seperti "She likes *cooking* and *sewing*" (C)
 (A) Kontras (C) paralelisme
 (B) aliterasi (D) metafora
18. Jika kita menemukan bahwa tokoh Robinhood di Inggris juga ditemukan dalam Kisah si Pitung dari Betawi, kondisi itu disebut (C)
 (A) narasi (C) intertekstualitas
 (B) repetisi (D) hiperbola
19. Buku yang ditulis oleh penulis 'sebenarnya' agar dibeli orang tua untuk anaknya disebut (A)
 (A) *real books* (C) *big books*
 (C) *handbooks* (D) *authentic books*
20. Prof. James Asher mengembangkan sebuah metode pembelajaran yang didasarkan atas koordinasi antara ujaran dan (C)
 (A) berbicara (C) tindakan
 (B) menulis (D) membaca
21. Menurut Richards & Rogers, teori bahasa yang mendasari TPR adalah (C)
 (A) behaviorisme (C) strukturalisme
 (B) fungsionalisme (D) mentalisme
22. Asumsi yang mendasari TPR adalah bahwa yang harus terlebih dahulu berkembang sebelum berbicara adalah (B)
 (A) pengenalan bunyi (C) pengenalan kosakata
 (B) keterampilan menyimak (D) keterampilan membaca
23. Silabus untuk pembelajaran menggunakan TPR akan disusun secara
 (A) functional (C) grammatical
 (B) thematic (D) task based
24. Yang pertama kali dilakukan dalam pembelajaran bahasa Inggris menggunakan TPR adalah
 (A) Murid menyimak dan memperhatikan demonstrasi guru.
 (B) Guru mendemonstrasikan kata dan perintah menggunakan kata tersebut.
 (C) Guru memberi perintah dan memodelkannya dengan menyertakan murid.
 (D) Guru memberi perintah kepada kelas tanpa memberikan model.
25. Dalam TPR

- (A) murid hanya meniru apa yang dilakukan guru
- (B) pemahaman murid didasarkan pada perintah verbal yang diberikan
- (C) keterampilan berbicara dibiarkan muncul setelah murid siap.
- (D) pemahaman muncul setelah produksi bahasa.

Rambu-Rambu jawaban

1. C	6. A	11. B	16. D	21. C
2. D	7. B	12. D	17. C	22. B
3. C	8. C	13. D	18. C	23. C
4. B	9. A	14. A	19. A	24. B
5. C	10. A	15. C	20. C	25. C